

**HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN
PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA PERANTAU DI
POLITEKNIK WBI MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area

Diajukan oleh
Santa Kartika. N. Ujung
178600488



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 9/9/22

Access From (repository.uma.ac.id)9/9/22

**HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN
PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA PERANTAU DI
POLITEKNIK WBI MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area

Diajukan oleh
Santa Kartika. N. Ujung
178600488



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 9/9/22

Access From (repository.uma.ac.id)9/9/22

SKRIPSI
HUBUNGAN ANTARA ADVERSITY QUOTIENT DENGAN PENYESUAIAN
DIRI PADA MAHASISWA PERANTAU DI POLITEKNIK WBI MEDAN

Dipersiapkan dan disusun oleh
Santa Kartika, N. Ujung
178600488

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 12 Agustus 2022

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



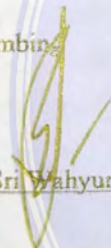
(Eryanti Novita, S.Psi, M.Psi)

Sekretaris



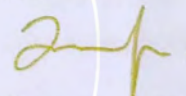
(Yunita, M.Psi Kons)

Pembimbing



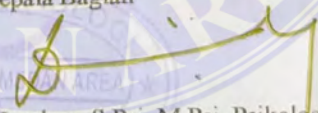
(Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd, M.Psi)

Penguji Tamu



(Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu
Persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana
Tanggal 12 Agustus 2022
Kepala Bagian


Dinda Permatasari Harahap, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Santa Kartika. N. Ujung
NIM : 178690488
Tahun Terdaftar : 2022
Program Studi : Psikologi Perkembangan
Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa dalam dokumen ilmiah skripsi ini tidak terdapat bagian karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga Pendidikan Tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang secara lengkap dalam daftar pustakanya.

Dengan demikian saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah Skripsi ini di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Medan, 12 Agustus 2022



Santa
Santa Kartika. N. Ujung
178690488

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
PUBLIKASI/SKRIPSI/TESIS/ UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Santa Kartika. N. Ujung
NPM : 178690488
Program Studi : Psikologi Perkembangan
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demikian perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non- Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa
Perantau Di Politeknik WBI Medan.**

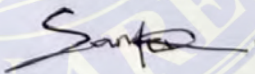
Dengan hak bebas royalti noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, memformat-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 12 Agustus 2022

Yang Menyatakan



(Santa Kartika. N. Ujung)

MOTTO

"Jika roh Allah yang Maha Kuasa bekerja, jangan pernah berkata, 'Aku tak bisa.'" (Oswald Chambers)

"Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan."
(Roma 8:28)

Ketika anda berhasil mengambil manfaat dari kegagalan-kegagalan yang telah anda alami dan anda mencoba kembali untuk melakukan dalam suatu cara yang berbeda, anda semakin dekat dengan kesuksesan – Penulis



Persembahan

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat cinta kasihnya yang berlimpah kepada saya sehingga memberikan saya kekuatan untuk mencapai apa yang saya cita-citakan selama ini.

Orang Tua

Segala perjuangan saya hingga titik ini saya persembahkan pada dua orang paling berharga dalam hidup saya, yaitu mamak dan bapak yang telah mengisi dunia saya dengan begitu banyak kebahagiaan. Keduanya lah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai pada tahap di mana skripsi ini akhirnya selesai. Terima kasih atas semua cinta yang telah mamak dan bapak berikan kepada kakak. Terima kasih telah menjadi orang tua yang sempurna karena selalu ada untukku. Terima kasih karena selalu menjaga kakak dalam doa-doa bapak mamak serta selalu membiarkan saya mengejar impian saya apa pun itu. Terimakasih sudah mengajarkan banyak hal mengenai kehidupan yang keras ini, dan selalu mengutamakan pendidikan ku dan adik-adik sebagai bekal kami di kemudian hari tanpa memikirkan apa pun harta benda yang kalian punya, kalian berjuang agar kami selalu menjadi orang-orang sukses di kemudian hari. Mamak dan bapak telah melalui banyak perjuangan dan rasa sakit. Tapi kakak berjanji tidak akan membiarkan semua itu sia-sia. Kakak ingin melakukan yang terbaik untuk setiap kepercayaan yang diberikan. Kakak akan tumbuh, untuk menjadi yang terbaik yang kakak bisa. Pencapaian ini adalah persembahan istimewa ku untuk bapak dan mamak.

Saudara Kandung dan keluarga besar

Sebagai tanda terimakasih ku ku persembahkan ini untuk adik-adik ku dan keluarga besar N ujung br Marbun. Terimakasih atas doa-doa yang selama ini di berikan, kebahagiaan terbesar ku saat kita bisa berkumpul bersama dengan penuh sukacita, maaf bum bisa menjadi kakak yang bijak dan baik, tapi semoga kelak kakak bisa menjadi panutan yang baik untuk kalian dan sukses juga untuk perkuliahan kalian, dan untuk keluarga besar dari mamak dan bapak terimakasih sudah

memotivasi saya untuk bisa berhasil dalam pencapaian ini.

Kekasih

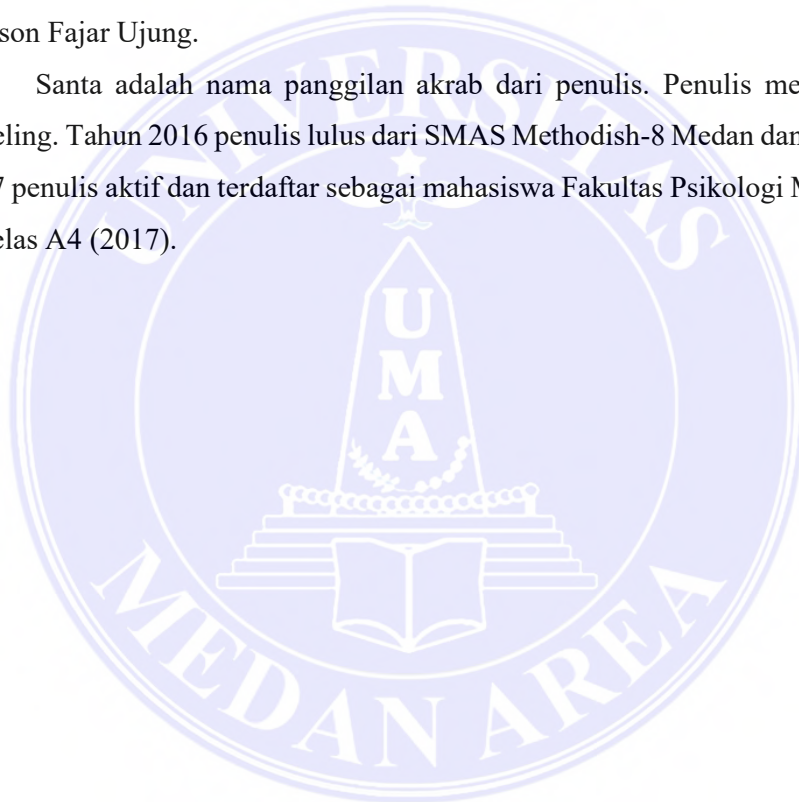
Skripsi ini saya persembahkan juga untuk orang yang selalu mendampingi saya melewati susah dan senang dalam menulis tugas akhir ini yaitu Frendi Pascalis Barus. Terima kasih atas segala pengorbanan, nasihat dan doa baik yang tidak pernah berhenti di berikan kepada saya. Saya selamanya bersyukur dengan keberadaanmu sebagai kekasih dan my support system dalam hidupku. Tetap lah selalu ada untuk menemaniku melewati dakian berikutnya di kehidupan yang akan berlangsung.



RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis ialah Santa Kartika Nurhartati Ujung. Penulis dilahirkan di Medan pada tanggal 20 November 1998 dari ayah yang bernama Nasir Ujung dan ibu yang bernama Tiarma Maria Br Banjarnahor. Penulis merupakan putri pertama dari lima bersaudara. Penulis memiliki dua orang adik perempuan bernama Sada Aritha Ujung dan Elisabeth Wiwin Ujung. Penulis juga memiliki dua orang adik laki-laki yang bernama Allwes Michael Molana Ujung dan Frans Jackson Fajar Ujung.

Santa adalah nama panggilan akrab dari penulis. Penulis memiliki hobi traveling. Tahun 2016 penulis lulus dari SMAS Methodish-8 Medan dan pada tahun 2017 penulis aktif dan terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Medan Area di kelas A4 (2017).



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan berkat-Nya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dengan berkat-Nya peneliti memperoleh pengetahuan, ketekunan, kekuatan, dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini. Adapun judul skripsi yang peneliti ajukan adalah “Hubungan Antara Adversity Quotient dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantauan di Politeknik WBI Medan.”

Dalam proses penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan kedepannya. Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penelitian ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Proses penelitian ini menerima banyak bantuan baik berupa tenaga, waktu, serta buah pemikiran dari orang-orang disekitar. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim
2. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area
3. Dr. Hasanuddin M.Ag, Ph.D selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi selaku Wakil Dekan Bagian Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
5. Bapak Khairudin, S.Psi, M.Psi selaku Wakil Dekan Bagian Kemahasiswaan
6. Ibu Dinda Permatasari Harahap, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku kepala bagian Psikologi Perkembangan

7. Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd, M.Psi selaku mentor dan dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membantu saya, banyak memberikan masukan serta membimbing saya dengan penuh kesabaran dan memberikan ilmu yang berguna serta sangat berjasa dalam penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Eryanti Novita, S.Psi, M.Psi selaku ketua dalam sidang tugas akhir
9. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi selaku selaku dosen tamu dalam sidang tugas akhir.
10. Bu Yunita, M.Psi.Kons selaku dosen sekretaris dalam sidang tugas akhir
11. Kepada Seluruh Dosen Psikologi yang telah memberikan ilmu dan mengajarkan saya banyak hal mengenai psikologi selama peneliti mengikuti perkuliahan dan telah mengajarkan pengalaman berharga selama perkuliahan serta tak pernah berhenti memberikan semangat dan motivasi yang selalu menuntun mahasiswanya dalam hal kebaikan.
12. Staf fakultas psikologi yang telah banyak membantu peneliti dalam mempermudah menyusun administrasi.
13. Dr. Ir. Jenny Elisabeth, Ms selaku direktur Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia dan seluruh seluruh jajarannya yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian dan membantu peneliti dalam urusan administrasi
14. Orang tua, yaitu Nasir Ujung dan Tiarna Maria Br Banjarnahor yang telah memberikan semangat, kasih sayang yang tidak terhingga, motivasi, materi serta doa tiada henti sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan sampai meraih gelar Sarjana.
15. Adik-adak saya, yaitu Aritha, Elisabeth, Alwes, dan Jack yang telah memberikan dukungan kepada saya dengan caranya masing-masing.
16. Seluruh keluarga besar Ujung dan Marbun serta sepupu-sepupu saya yang telah memberikan dukungan, semangat, serta doa-doanya.
17. Untuk Frendi Pascalis Barus terimakasih untuk setiap waktu dan segala hal, baik kecil ataupun besar, baik kata atau pun tindakan selama ini

- untuk saya, terimakasih sudah menjadi bagian terpenting dan menjadi support system terbaik saya, “more then my self and i love you”.
18. Keluarga Keluarga kekasihku Kila yang bernama Petrus Ponija Dan bibi Fransiskanes bangun yang selalu memberikan semangat, doa, serta dukungan materi.
 19. Sahabat-sahabat seperjuangan ku Rachel Melda, Valen yang selalu mendengar kan keluh kesah ku mengenai Tugas akhir, memberikan semangat serta lawakan-lawakan receh selama di bangku kuliah ,menerima diriku yang beban ini sebagai sahabat dari awal semester hingga smpai saat ini dalam suka dan duka, terimakasih sudah menemani ku kemana2 dalam menyelesaikan skripsi ini dan doa² yang di berikan
 20. Pasangan terbaik, sahabat saya Agnes dan Sutan yang selalu bersedia menemani kemana-mana dalam mencari lokasi penelitian dan membantu mengurus segala keperluan tugas akhir ini.
 21. Untuk teman-teman saya geraldo, Alberto,toib,ronaldin dan seluruh anak psikologi D'17 terimakasih untuk dukungan dan doanya
 22. Sahabat OMK Monika,Mely,Mila,Maria, Stefani,Clara dan seluruh OMK St Santo Paulus Brayon bengkel paroki katedral medan terima kasih atas bantuan, motivasi, doa dan dukungan kalian dalam menyelesaikan skripsi ini
 23. Para pastor terimakasih atas segala dukungan moral ,motivasi dan segala doa yang di khususkan untuk saya agar penyusunan skripsi ini berjalan lancar.
 24. Semua pihak yang tidak bisa di sebut kan satu persatu terimakasih banyak sudah telah memberi dukungan baik secara langsung maupuntidak langsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat baik untuk

kalangan pendidikan maupun masyarakat. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih.

Medan, 12 Agustus 2022

Penulis
Santa Kartika. N. Ujung

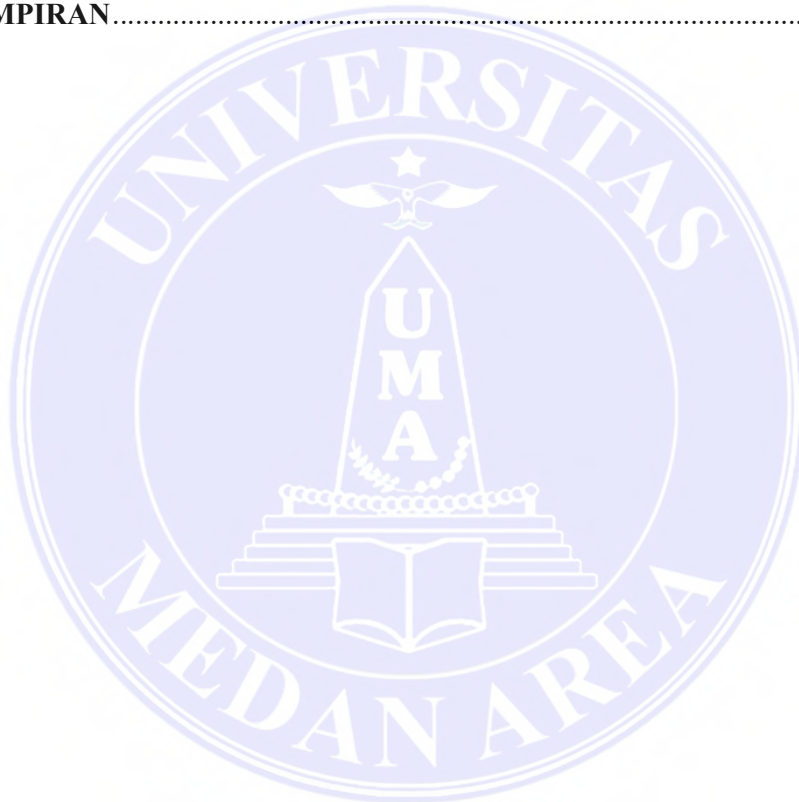


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
HALAMAN PRAKATA/MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
DAFTAR RIYAWAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Penyesuaian Diri	16
1. Definisi Penyesuaian Diri.....	16
2. Karakteristik Penyesuaian Diri.....	19
3. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri	26
4. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri.....	30
5. Ciri-Ciri Penyesuaian Diri.....	32
6. Jenis-Jenis Penyesuaian Diri	34

B. Adversity Quotient	35
1. Definisi Adversity Quotient.....	35
2. Karakteristik Adversity Quotient	37
3. Faktor-Faktor Adversity Quotient	39
4. Dimensi Adversity Quotient	42
5. Ciri-Ciri Adversity Quotient	44
C. Mahasiswa Perantau	44
1. Karakteristik Mahasiswa Perantau.....	45
D. Hubungan Antara Quotient dengan Penyesuaian Diri	46
E. Kerangka Konseptual	49
F. Hipotesis	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
A. Tipe Penelitian	51
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	52
C. Definisi Variabel Penelitian	53
D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	54
E. Alat Pengumpulan Data.....	55
F. Metode Pengumpulan Data.....	56
G. Validitas dan Reliabilitas	60
H. Metode Analisis Data.....	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	62
A. Orientasi Kancah Penelitian.....	62
1. Sejarah Politeknik WBI Medan	63
2. Visi dan Misi Politeknik WBI Medan	63
B. Persiapan Penelitian	64
1. Persiapan Administrasi	64
2. Persiapan Alat Ukur	64
C. Pelaksanaan Penelitian.....	66
1. Penentuan Subjek Penelitian.....	66
2. Proses Pengumpulan Data.....	67
3. Pelaksanaan Skoring	67

D. Hasil Penelitian	70
E. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	73
F. Pembahasan Penelitian	75
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	79
A. Simpulan	79
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	86



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Blueprint Skala Penyesuaian Diri	58
Tabel 2 : Blueprint Skala Adversity Quotient	59
Tabel 3 : Distribusi Skala Adversity Quotient Sebelum Uji Coba.....	65
Tabel 4 : Distribusi Skala Penyesuaian Diri Sebelum Uji Coba.....	66
Tabel 5 : Distribusi Skala Adversity Quotient Sesudah diuji coba.....	68
Tabel 6 : Hasil Uji Reliabilitas Skala Adversity Quotient	69
Tabel 7 : Distribusi Skala Penyesuaian Diri sesudah diuji coba.....	70
Tabel 8 : Hasil Uji Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri	70
Tabel 9 : Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	71
Tabel 10 : Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan.....	72
Tabel 11 : Rangkuman Analisa Korelasi <i>rProduct Moment 466</i>	73
Tabel 12 : Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik.....	74

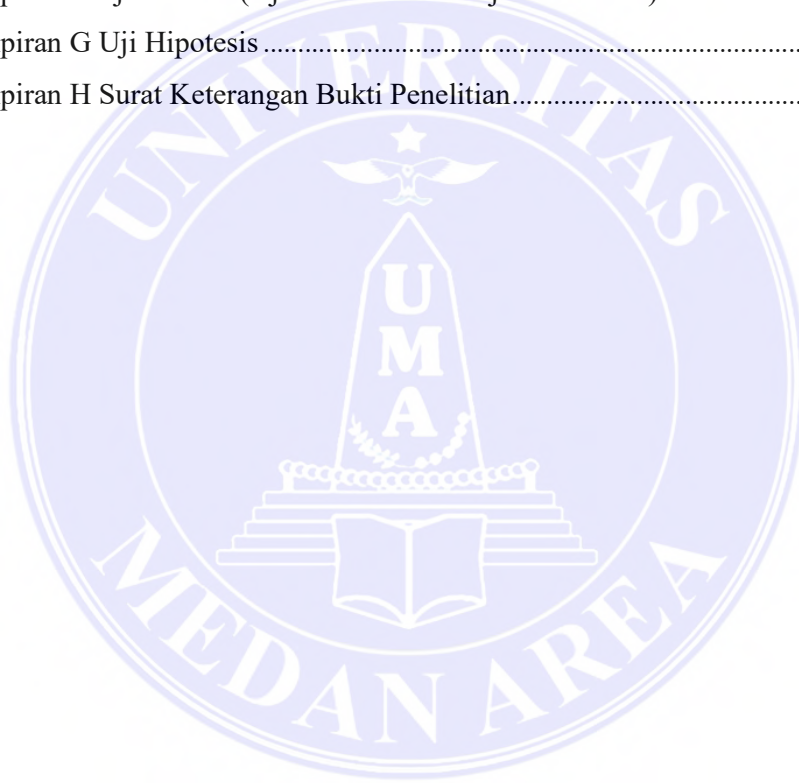
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	49
Gambar 4.1 Grafik Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata.....	75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Lembar Validasi Alat Ukur Skala <i>Adversity Quotient</i>	86
Lampiran B Lembar Validasi Alat Ukur Skala Penyesuaian Diri	90
Lampiran C Tabulasi Data	94
Lampiran D Skala Penelitian Psikologi.....	98
Lampiran E Uji Validitas dan Reliabilitas	103
Lampiran F Uji Asumsi (Uji Linieritas dan Uji Normalitas)	111
Lampiran G Uji Hipotesis	119
Lampiran H Surat Keterangan Bukti Penelitian.....	121



HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA PERANTAU DI POLITEKNIK WBI MEDAN

Oleh:

Santa Kartika. N. Ujung
178600488

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *Adversity Quotient* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau stambuk 2020 dan 2021 di Politeknik WBI Medan. Sampel dalam penelitian ini adalah 56 mahasiswa/i perantau yang berasal dari luar kota Medan. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara *Adversity Quotient* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau. Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode *total sampling*. Karena semua anggota populasi dijadikan sampel. Pengumpulan data digunakan dengan menggunakan skala likert untuk setiap variabel. Untuk menguji hipotesis yang ditawarkan dilakukan dengan menggunakan metode analisis korelasi *product moment*. Berdasarkan uji korelasi *product moment* diketahui adanya hubungan yang positif antara *adversity quotient* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau yakni dengan asumsi semakin tinggi tingkat *adversity quotient* pada mahasiswa tinggi maka penyesuaian diri juga tinggi atau sebaliknya, jika semakin rendah tingkat *adversity quotient* pada mahasiswa perantau maka semakin rendah juga penyesuaian dirinya. Dimana $r_{xy} = 0,532$ dengan $p = 0,000$ berarti $< 0,01$. Adapun koefisien determinan $r^2 = 0,283$ yang menunjukkan bahwa *adversity quotient* dapat berdistribusi terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa perantau sebesar 28,30 %. Mean hipotetik dalam penelitian ini untuk variabel *adversity quotient* sebesar 80 dan variabel penyesuaian diri sebesar 97,5. Dalam hal ini berarti hipotesis yang diajukan dinyatakan dapat diterima dengan hasil terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan.

Kata Kunci : *adversity quotient*, penyesuaian diri, mahasiswa

**THE CORRELATION BETWEEN ADVERSITY QUOTIENT WITH THE
ADJUSTMENT ON THE STUDENT NOMADS AT THE POLYTECHNIC
WBI MEDAN**

By:

**Santa Kartika. N. Ujung
178600488**

ABSTRACT

This study aims to see the relationship between Adverity Quotient with self-adjustment in 2020 and 2021 stambuk nomads students at WBI Medan Polytechnic. The sample in this study were 56 students who came from outside the city of Medan. The hypothesis used in this study is that there is a positive relationship between Adversity Quotient with adjustment in student nomads. Sampling technique is to use the total sampling method. To test the hypothesis offered by using product moment correlation analysis method. Based on the product moment correlation test, it is known that there is a positive relationship between adversity quotient and self-adjustment in overseas students, assuming the higher the level of adversity quotient in High students, the adjustment is also high or vice versa, if the lower the level of adversity quotient in overseas students, the lower the adjustment. Where $r_{xy} = 0.532$ with $p = 0.000$ means < 0.01 . The determinant coefficient $r^2 = 0.283$ which shows that the disadvantage quotient can be distributed to the adjustment in the student nomads by 28.30%. The hypothetical Mean in this study for the disadvantage quotient variable is 80 and the adjustment variable is 97.5.

Keywords : adversity quotient, self-adjustment, student

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat pada zaman modern sifatnya semakin kompleks dan majemuk. Keadaan ini mengakibatkan terdapat berbagai tuntutan untuk dapat mengikuti arus perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat dan tidak dapat dihindari. Masyarakat pada umumnya dituntut untuk memiliki pendidikan yang memadai supaya dapat mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan sesuai dengan tahap perkembangan yang dialaminya. Di setiap tahap perkembangannya, masyarakat secara otomatis memiliki tanggung jawab dan tuntutan yang berbeda di mana masyarakat secara individu harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri pada setiap tahap perkembangan yang dialaminya.

Masyarakat dituntut untuk memiliki pendidikan yang memadai supaya dapat mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan harus melewati berbagai tingkatan, dimulai pada tahap sekolah dasar sampai pada tahap perguruan tinggi. Ketika individu telah berada pada masa remaja, ada berbagai perubahan yang dialami. Mereka mulai mengenal banyak orang baru, belajar menjadi dewasa, dan mengembangkan pendidikannya sesuai dengan karier yang diinginkannya. Pada saat mengembangkan pendidikan sesuai dengan karier yang diinginkan, mereka menempuh perguruan tinggi. Di perguruan tinggi mereka banyak belajar supaya dapat mahir pada karier yang diinginkan dimasa depan.

Orang yang sedang menjalani masa pendidikan di perguruan tinggi dapat disebut dengan mahasiswa. Mahasiswa merupakan status atau predikat untuk orang yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa berdasarkan dari pendapat Sarwono (2009) adalah setiap orang yang telah resmi terdaftar mengikuti mata kuliah di perguruan tinggi dengan rentang usia antara 17-18 tahun.

Individu yang menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi akan mengalami suatu masa transisi dari sekolah menuju pada perguruan tinggi. Pada umumnya, orang yang baru berada pada tahap masuk perguruan tinggi dan mengalami masa transisi berada pada usia 18-19 tahun. Menurut Jeffrey Jensen Arnett (dalam Adhiatma, 2019) usia tersebut masuk ke perkembangan *emerging adulthood*, sebuah istilah yang menjelaskan masa perkembangan individu mulai dari remaja akhir sampai usia dua puluh tahun terakhir. Usia *emerging adulthood* ini biasanya berkisar usia 18-25 tahun.

Pada usia *emerging adulthood* individu memiliki keinginan mengeksplorasi, keinginan bereksperimen yang tinggi, dan mencari jati diri untuk menentukan gaya hidup dan karier dimasa depan. Individu yang memasuki masa atau periode transisi dari sekolah menengah menuju pada perguruan tinggi pada usia *emerging adulthood* ini sisi positifnya dapat merasa semakin dewasa, menjadi tertantang secara intelektual dengan adanya tugas akademik, dan mendapatkan lebih banyak mata pelajaran yang sesuai pilihan jurusannya. Tugas akademik yang dihadapi mahasiswa bukan suatu hal yang mudah dilakukan bagi mahasiswa yang masih mengalami masa transisi. Tugas akademik mahasiswa biasanya berupa menyelesaikan tugas-tugas kuliah, pencapaian beban studi yang ditetapkan, praktikum, dan lainnya.

Sisi negatif dari masa transisi yang dialami ialah dapat menyebabkan individu merasa stress. Rasa stress yang dialami ini disebabkan karena kurang mampunya individu melakukan penyesuaian diri terhadap masa transisi yang dialaminya. Masa transisi yang dialami mahasiswa dapat menimbulkan gejala culture shock pada individu. Gejala culture shock merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi pada orang ketika menghadapi lingkungan dan kondisi yang tidak biasa. Hal ini tidak boleh disepelekan dan diremehkan karena dapat menyebabkan timbulnya depresi akut. Kebanyakan mahasiswa mengalami culture shock kerana masih labil atau sulit beradaptasi. Gejala culture shock ditimbulkan oleh beberapa keadaan lingkungan mahasiswa berada, terutama keadaan kampus dan kelas yang tidak sesuai dengan harapan mahasiswa.

Gejala culture shock yang dialami sebagian mahasiswa yang biasanya dialami oleh mahasiswa baru atau mahasiswa semester awal mau menunjukkan bahwa terdapat tantangan yang sulit dalam menjalani masa awal sebagai mahasiswa. Ketika seseorang memiliki status mahasiswa baru, berarti individu tersebut harus siap memampukan diri melakukan penyesuaian diri terhadap segala situasi baru beserta dengan berbagai tuntutan. Ketika mahasiswa baru tidak dapat melakukan penyesuaian diri, dapat berakibat pada mahasiswa tersebut yang akan mudah mengalami stress dan tekanan yang memungkinkan berpengaruh terhadap prestasi belajar individu tersebut.

Masalah yang berupa stress atau tekanan yang dialami mahasiswa yang menjadi mahasiswa baru biasanya muncul dari perbedaan cara mengajar yang dialami saat sekolah dengan yang dialami saat di perguruan tinggi, masalah terkait

dengan sistem modul yang diterapkan, pergaulan dengan teman-teman yang baru, pengaturan waktu yang berbeda, perubahan relasi antara mahasiswa dengan keluarganya, dan perpindahan yang dialami dari tempat asalnya ke tempat di mana perguruan tinggi berada.

Agar tidak terjadi gejala culture shock yang dapat menyebabkan berbagai masalah seperti stress dan tekanan terhadap mahasiswa baru, jalan satu-satunya ialah mahasiswa harus dapat melakukan penyesuaian diri. Dengan kemampuan melakukan penyesuaian diri yang baik, mahasiswa akan mampu belajar secara optimal dan segala potensi yang dimiliki mahasiswa bisa berkembang optimal. Penyesuaian diri harus dilakukan mata kuliah, cara mengajar dosen, terhadap pergaulan dengan teman sebaya, terhadap lingkungan fakultas dan lingkungan tempat dimana ia tinggal, dan sebagainya. Ketika emosi-emosi negative seperti stress dalam diri mahasiswa hilang, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut telah dapat menyesuaikan diri.

Menjalani masa sebagai mahasiswa baru tidaklah mudah untuk dilalui. Dengan menjadi mahasiswa baru, individu harus dapat melakukan penyesuaian diri terhadap segala macam situasi dan tuntutan dalam dunia perkuliahan. Kekurangan atau ketidakmampuan untuk melakukan penyesuaian diri akan menimbulkan depresi bagi individu tersebut. Depresi yang dialami dapat mempengaruhi kesehatan mental yang bersangkutan (Siswanto, 2007).

Beberapa masalah yang akan dihadapi mahasiswa baru antara lain: pertama, perbedaan metode belajar pada sekolah menengah dengan perguruan tinggi. Kedua, perpindahan tempat mahasiswa tinggal dari daerah asal menuju daerah tujuan mahasiswa menuntut ilmu di perguruan tinggi. Ketiga, berhadapan dengan

pergaulan bersama teman baru. Keempat, berkaitan terhadap perubahan relasi yang bukan bersifat pribadi lagi melainkan fungsioanal. Kelima, berkaitan manajemen waktu mahasiswa yang bersangkutan (Siswanto, 2007).

Banyak diantara para mahasiswa merupakan mahasiswa perantau. Mochtar, N. (2013) menyatakan bahwa seseorang yang memutuskan untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang perguruan tinggi dari luar asal daerahnya dengan jangka waktu tertentu dan didasari oleh keinginan diri sendiri disebut dengan mahasiswa perantau. Penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa perantau umumnya lebih sulit daripada penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa yang bukan perantau. Mahasiswa perantau akan lebih mudah mengalami gejala culture shock karena harus menyesuaikan diri terhadap kesulitan yang timbul dari perbedaan agama, budaya, perpisahan dengan orang tua, bahasa, takut pada kegagalan, perbedaan hubungan sosial dan metode belajar (Mudhovizi, 2012).

Adler, dkk (Mudhovizi, 2012) menjelaskan pentingnya proses mahasiswa dalam melakukan penyesuaian diri untuk mendorong kesuksesan mahasiswa. Dalam penelitian sebelumnya, peneliti-peneliti sepakat bahwa rendahnya kemampuan menyesuaikan diri dapat mengakibatkan penurunan tampilan akademik, penurunan angka kelulusan, dan dapat mempengaruhi kesuksesan mahasiswa kemudian hari.

Penyesuaian diri adalah suatu konsep yang berhubungan terhadap reaksi manusia dengan tuntutan dari lingkungan maupun dalam dirinya sendiri. Setiap manusia mempunyai kebutuhan dasar ingin diakui dan diterima di lingkungannya. Agar dapat diakui dan diterima oleh lingkungannya, setiap individu harus mampu melakukan penyesuaian diri. Manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk dapat

menyesuaikan diri dimana ia tinggal. Namun, kemampuan manusia secara individu dalam menyesuaikan diri tidak sama. Beberapa individu mampu melakukan penyesuaian diri dengan cepat dan beberapa individu menyesuaikan diri membutuhkan waktu atau proses yang lama dan tidak mudah. Kemampuan penyesuaian diri yang rendah bisa mengakibatkan kecemasan, ketakutan, kebingungan, frustrasi, gangguan-gangguan emosional, dan konflik antar pribadi.

Penyesuaian diri menurut Willis Niringrum (dalam Susanto, 2018) adalah potensi pada manusia untuk hidup dan bersosialisasi dengan wajar terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga manusia dapat merasa puas kepada diri sendiri dan lingkungannya. Melakukan penyesuaian diri dilakukan supaya manusia dapat terlepas dari berbagai hambatan dan ketidaknyamanan yang ditimbulkannya supaya mendapatkan keseimbangan psikis yang tidak menimbulkan konflik untuk diri sendiri dan tidak melanggar semua norma yang ada dalam masyarakat.

Menurut Widianingsih dan Widyarini (dalam Susanto, 2018) penyesuaian diri merupakan penguasaan, yang diartikan sebagai mempunyai potensi untuk menyusun rencana dan mengatur respons-respons sedemikian rupa agar dapat mengatasi pertentangan, kesulitan hidup, dan tekanan-tekanan dengan cara yang efektif. Dari pendapat Widianingsih dan Widyarini dapat dipahami bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan manusia dalam mengatasi segala konflik dan kesulitan masalah hidup, dan tekanan-tekanan yang dihadapinya. Friedlander, Reid, Shupak, dan Cribbie (2007) berpendapat bahwa dalam masa transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi, mahasiswa baru harus dapat menyesuaikan diri secara akademik, sosial, dan emosi. Penyesuaian diri secara akademik adalah kemampuan yang ada dalam diri mahasiswa agar mampu melakukan penyesuaian

diri terhadap rutinitas perkuliahannya sehingga mampu mendapatkan prestasi dan pencapaian akademik.

Penyesuaian diri sosial adalah proses penyesuaian dalam hubungan antar manusia atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial. Dengan penyesuaian diri sosial, individu mendapatkan kepuasan akan kebutuhan sosialnya. Penyesuaian diri ini dibutuhkan setiap manusia agar menjadi manusia dengan semua ciri kemanusiannya. Manusia tidak dapat hidup tanpa keberadaan manusia lain, yang berarti bahwa adanya hubungan saling membutuhkan antara sesama manusia (Susanto, 2018).

Penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa perantau tentu saja membutuhkan tingkat kemandirian yang lebih besar dibandingkan yang bukan perantau. Mereka membutuhkan kemandirian yang baik karena berpindah dari kampung halaman dan jauh dari orang tua mereka. mahasiswa perantau harus dapat menyesuaikan diri terhadap kebudayaan berbeda dengan tempat asal mereka. Menyesuaikan diri terhadap budaya yang berbeda ini bukanlah suatu hal yang mudah. Penyesuaian terhadap kebudayaan ini dapat berupa penyesuaian terhadap norma, nilai, dan aturan dari lingkungan yang baru supaya diterima oleh orang lain. Penyesuaian diri yang baik menurut Runyon & Haber (dalam Siswanto, 2007) ciri-cirinya ialah persepsi yang tepat terhadap realita, kemampuan beradaptasi terhadap stres, mempunyai gambaran yang positif tentang dirinya sendiri, kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, dan relasi interpersonal yang positif dan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang mahasiswa perantau stambuk 2020 dan 2021 di Politeknik WBI Medan diperoleh bahwa mereka kesulitan melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan kampus, cara belajar,

pergaulan dengan sesama mahasiswa dan dosen, dan kesulitan dalam mengerjakan tugas, dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan peraturan kampus. Peneliti juga melihat bahwa tradisi, bahasa, tata krama, perilaku sosial, dan norma berbeda yang ada dapat menghambat mahasiswa dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial dalam menjalankan peran sebagai seorang mahasiswa di kota Medan. Apabila mahasiswa tidak dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya, maka dapat menjadi permasalahan bagi mahasiswa yang dapat menyebabkan merosotnya prestasi bidang akademik.

Berikut hasil wawancara terhadap salah seorang mahasiswa perantau dengan inisial M dan A stambuk 2020 dan 2021 di Politeknik WBI Medan:

*“Sebagai mahasiswa perantau, bagi saya untuk menyesuaikan diri dalam lingkup akademik dan sosial cukup sulit. Awalnya saya sangat kaget dengan situasi baru yang saya alami. Saya merasa bahwa penyesuaian diri yang saya lakukan tidak secepat mahasiswa lainnya yang bukan mahasiswa perantau. Penyesuaian diri yang saya lakukan dalam lingkup akademik ialah saya harus melakukan penyesuaian diri dengan cara belajar yang baru dan saya harus dapat menyesuaikan terhadap segala tugas dari dosen saya. Lalu, dalam lingkup sosial saya harus berhadapan dengan situasi sosial bersama dosen dan teman-teman di kampus. Sebagai mahasiswa perantau saya harus mampu mandiri dengan melakukan penyesuaian diri dengan baik karena saya pun jauh dari orang tua.”
(Wawancara tanggal 1 Juli 2021)*

Hasil wawancara diatas mau menunjukkan bahwa mahasiswa perantau mempunyai kesulitan-kesulitan tertentu dalam menyesuaikan diri saat dalam masa transisi sekolah menengah ke perguruan tinggi. Segala kesulitan penyesuaian diri dialami memasuki tahun pertama. Pada masa transisi, mahasiswa dihadapkan pada pelbagai tantangan (Crede & Niehorster, 2012). Pada saat mereka memasuki dunia perkuliahan, terdapat berbagai perubahan dan perbedaan yang dirasakan mengenai hal akademik dan non akademik.

Peneliti telah mengamati dengan melakukan observasi langsung di lapangan

dengan hasil bahwa subjek mengakui bahwa dirinya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam hal akademik maupun sosial dibandingkan dengan mahasiswa lain yang bukan perantau. Mereka mengungkapkan bahwa awalnya mereka mengalami kesulitan dalam menghadapi situasi ketika belajar dan bersosialisasi dengan teman maupun dosen. Mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan baik. Dari segi penyesuaian sosial, mereka mengatakan terdapat beberapa masalah seperti adat istiadat terbaru, humor, dan masakan yang baru. Mahasiswa perantau juga mengalami penyesuaian diantaranya ketidakhadiran orangtua, sistem pertemanan yang baru, dan penyesuaian norma yang ada pada warga setempat.

Dari hasil observasi dan wawancara ini ditemukan fenomena bahwa menimba ilmu bukanlah hal yang mudah. Hal ini dikarenakan mahasiswa dituntut untuk benar-benar belajar dan memiliki kemampuan intelektual yang tinggi. Mahasiswa perantau memiliki tujuan utama agar mendapatkan kesuksesan dengan taraf pendidikan yang lebih baik di berbagai jurusan di Politeknik WBI Medan. Ketika berhadapan dengan dunia perkuliahan, tidak keseluruhan mahasiswa perantau dapat melakukan penyesuaian diri secara baik dan melakukan penyesuaian diri dengan cepat. Hal ini diakibatkan mahasiswa perantau dihadapkan oleh berbagai aspek kehidupan dan tuntutan-tuntutan yang berbeda dari tempat asalnya yang membutuhkan penyesuaian. Kemampuan supaya dapat mengatasi berbagai tuntutan di dalam dunia pendidikan mereka berkaitan dengan adversity quotient.

Penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Soeparwoto, 2004). Faktor internal penyesuaian diri ialah konsep diri, motif, sikap, persepsi, intelegensi, kepribadian, serta minat. Faktor eksternal penyesuaian diri ialah kondisi sekolah, keluarga, prasangka sosial, teman sebaya, norma sosial dan

hukum. intelegensi atau kecerdasan merupakan salah satu faktor internal dari penyesuaian diri.

Adversity Quotient menjembatani diantara IQ dan EQ manusia. Adversity quotient adalah suatu konsep psikologis mengenai kecerdasan hasil dari buah pemikiran Stoltz (2000) yang merupakan kemampuan manusia dalam menghadapi segala kesulitan dalam hidupnya. Stoltz berpendapat bahwa adversity quotient adalah potensi yang ada dalam diri manusia dalam mengamati dan mengelola kesulitan yang dihadapi dengan kecerdasan yang dimiliki supaya dapat diselesaikan dan diatasi dengan sebaik-baiknya. Adversity quotient menjadi konstruk kunci untuk meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri dalam menghadapi tantangan di dunia perkuliahan (Khairani , 2018)

Teori - teori ini memperlihatkan bahwa dalam melakukan penyesuaian diri sangat dipengaruhi tingkat adversity quotient. Adversity quotient menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau. Keberhasilan mahasiswa perantau dalam melakukan berbagai penyesuaian diri dapat ditentukan oleh pilihan yang mereka ambil ketika berhadapan dengan hambatan dan tantangan dalam hidupnya di dunia perkuliahan. Mereka mempunyai pilihan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut atau justru menyerah lalu lari dari masalah tersebut. Adversity quotient tentunya berpengaruh terhadap sikap mahasiswa perantau ketika berhadapan dengan perubahan-perubahan dan tantangan-tantangan yang ada. Mahasiswa perantau yang mempunyai adversity quotient yang tinggi akan semakin cepat dalam menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya. Mahasiswa yang memiliki adversity quotient yang tinggi akan menunjukkan bahwa ia mampu untuk bertahan terhadap

segala kesulitan, kuat ketika menghadapi tantangan, serta memegang prinsip dan impian mereka (Santos, 2012).

Tingkat adversity quotient yang tinggi dapat membuat mahasiswa perantau dapat dengan cepat melakukan penyesuaian diri di kampusnya. Teori mengenai ukuran adversity quotient dikemukakan oleh Dr. Paul Gordon Stoltz pada bukunya yang berbahasa Inggris dengan judul *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities*. Pada umumnya kebanyakan manusia akan berhenti berusaha sebelum tenaga dan batas kemampuan mereka benar-benar teruji ketika dihadapkan pada tantangan-tantangan hidup (Stoltz, 2000). Begitu pula yang terjadi pada mahasiswa perantau ketika berhadapan dengan penyesuaian diri yang harus dihadapi pada awal masa perkuliahan. Kebanyakan dari mereka berhenti berusaha ketika menghadapi sulitnya menyesuaikan diri. Jika mahasiswa perantau tidak akan pernah takut dan tidak akan pernah menyerah dalam menghadapi sulitnya menyesuaikan diri pada masa transisi berarti ia memiliki adversity quotient yang tinggi. Bahkan mereka mampu bertahan tidak hanya dalam menyesuaikan diri pada masa transisi melainkan mampu bertahan dan mencapai perkembangan yang baik serta mendapatkan prestasi yang gemilang

Ukuran adversity quotient mahasiswa perantau mempengaruhi cepat atau lambat dan baik atau tidaknya mahasiswa perantau dalam menyesuaikan diri. Ini berarti perbedaan mahasiswa perantau yang dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik dengan yang tidak dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik terletak pada ukuran adversity quotient mahasiswa tersebut. Fenomena yang didapat ialah ada mahasiswa yang mampu mengatasi tantangan-tantangan menyesuaikan diri pada masa transisi, sedangkan ada mahasiswa yang menyerah

pada tantangan sehingga tidak berhasil menyesuaikan diri sebaik-baiknya. Terdapat mahasiswa perantau yang sukses mengatur waktunya serta metode belajarnya dengan baik, sedangkan yang lain ada yang stress karena tidak dapat mengatur waktu dan metode belajarnya.

Kemampuan penyesuaian diri akademik ataupun sosial mahasiswa perantauan dipengaruhi dengan tingkat adversity quotient. Mahasiswa yang mempunyai adversity quotient tinggi maka akan memiliki kemampuan bertahan terhadap kesulitan yang dihadapi dan dapat mengatasi segala kesulitan yang dialami dalam masa-masa menjalani proses perkuliahannya. Haber dan Runyon (Wijaya, 2020) berpendapat bahwa individu yang melakukan penyesuaian diri harus mampu untuk menyelesaikan segala yang berkaitan dengan perubahan-perubahan dan kesulitan-kesulitan pada diri individu.

Penelitian oleh Prasetyowati (2018) mengatakan bahwa adversity quotient mempengaruhi secara signifikan kemandirian belajar pada mahasiswa rantau. Dilanjut oleh penelitian yang telah dilaksanakan oleh Arif (2014) menunjukkan bahwa adversity quotient berhubungan erat terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa di tahun awal. Penelitian Faizatusholilah (2017) menunjukkan bahwa adversity quotient mempengaruhi penyesuaian diri sosial pada mahasiswa yang berasal dari sumatera yang berkuliah di UIN Maliki Malang. Selanjutnya penelitian Fitriani (2008) juga memperkuat bahwa tingkat daya juang tinggi juga mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa perantauan.

Peneliti mengambil mahasiswa Politeknik WBI Medan stambuk 2020 dan 2021 dengan alasan peneliti telah mendapatkan informasi yang berasal dari pihak politeknik WBI bahwa mahasiswa stambuk 2020 dan 2021 baru saja mengalami

masa kuliah secara offline atau tatap muka pada tahun ajaran 2021/2022. Dengan demikian mahasiswa perantau stambuk 2020 dan 2021 di Politeknik WBI Medan memiliki kesamaan dari masa perantauan yang mereka alami.

Dari pemaparan ini, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian hubungan antara adversity quotient dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau stambuk 2020 dan 2021 di Politeknik WBI Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian dalam latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi terdapat masalah yang ditemukan dalam adversity quotient dan penyesuaian diri pada mahasiswa, yaitu kesulitan untuk berjuang dalam melakukan penyesuaian diri secara akademik dan sosial.

Berdasarkan fenomena atau permasalahan, maka peneliti hanya tertarik untuk meneliti hubungan antara adversity quotient dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini ialah hanya meneliti hubungan antara Adversity Quotient dengan penyesuaian diri akademik dan sosial pada mahasiswa perantau di Politeknik WBI Medan stambuk 2020 dan 2021 yang berjumlah 56 responden. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa yang berdomisili di berbagai daerah di luar kota Medan dan merantau ke Medan dengan tujuan menuntut ilmu pengetahuan di Politeknik WBI Medan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ada pada penelitian ini ialah “Apakah ada hubungan antara Adverity Quotient dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau stambuk 2020 dan 2021 di Politeknik WBI Medan?”

E. Tujuan Penelitian.

Tujuan dari penelitian ialah mengetahui hubungan antara Adverity Quotient dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau stambuk 2020 dan 2021 di Politeknik WBI Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat menambah pengetahuan pada bidang psikologi kognitif tentang adversity quotient serta bidang psikologi perkembangan tentang penyesuaian diri yang dikaitkan pada mahasiswa perantau. Penelitian juga akan bermanfaat untuk referensi bagi penelitian yang dilakukan selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan mahasiswa wawasan dalam menjadikan hambatan sebagai peluang (adversity quotient) ketika dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mahasiswa perantau melakukan penyesuaian diri yang baik.

Penelitian ini dapat memberikan tenaga pengajar wawasan supaya dapat mengembangkan serta meningkatkan adversity quotient pada mahasiswa agar dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik.

Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian yang sejenis, terkhusus mengenai hubungan antara adversity quotient dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Diri

1. Definisi penyesuaian diri

Pada umumnya, setiap manusia mempunyai kemampuan dan potensi untuk melakukan penyesuaian diri. Setiap manusia pasti menginginkan dirinya dapat menyesuaikan diri dengan baik sehingga ia dapat diterima oleh orang lain dan lingkungan dimana ia berada. Namun seringkali keinginan itu tidak tercapai ketika manusia mengalami hambatan dan tantangan dalam menyesuaikan diri. Jalan satu-satunya agar manusia dapat diterima oleh manusia yang lain dan lingkungan dimana ia berada, manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan sebaik mungkin. Penyesuaian diri menurut Sundari (2005) merupakan kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respons-respons sedemikian rupa, sehingga dapat bertahan dan mengatasi segala bentuk konflik, kesulitan, dan frustrasi-frustrasi secara efisien serta memiliki penguasaan dan kematangan emosional.

Scheneiders (2008) memberikan pengertian penyesuaian diri sebagai suatu proses yang melibatkan respons-respons mental dan perubahan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustrasi, dan konflik secara sukses, serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup. Penyesuaian diri yang dimaksud Scheneiders ialah proses perubahan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik secara sukses agar ia mampu mengikuti segala tuntutan dari lingkungan tempat dimana ia berada.

Scheneiders juga menjelaskan ciri-ciri orang yang mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik, yaitu orang yang mampu merespons segala masalah dan tantangan dalam penyesuaian diri dengan matang, efisien, dan sehat. Individu dikatakan dapat menyesuaikan diri dengan baik jika ia mampu memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah yang dihadapinya secara wajar, tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya, serta sesuai dengan norma yang berlaku.

Menurut Calhoun dan Acocella (2001) penyesuaian diri adalah sebagai interaksi yang terjadi secara berkelanjutan dan juga memiliki suatu hubungan timbal balik yang sesuai antara diri sendiri dan orang lain serta dengan lingkungannya. Yang dimaksudkan Calhoun dan Acocella tentang diri sendiri ialah suatu kesatuan dari tubuh, pikiran, perilaku, gagasan, dan perasaan dalam diri kita. Hubungan dan interaksi dengan orang lain memiliki pengaruh yang kuat, jelas, dan nyata terhadap diri kita dalam melakukan suatu tindakan. Adapun hubungan dan interaksi dengan lingkungan sebagai suatu hal yang membantu individu menyelesaikan suatu urusan, bertindak laku sesuai dengan tuntutan lingkungan dimana individu berada. Dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri menurut Calhoun dan Acocella hubungan saling timbal balik atau hubungan saling memengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain dan dengan lingkungan sekitar dimana individu tersebut berada.

Walgito (2003) berpendapat bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu meleburkan diri dalam lingkungan yang dihadapinya. Dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri itu sebagai suatu proses yang dinamis dengan tujuan untuk mengubah perilaku individu supaya terjadi hubungan yang lebih sesuai antara

manusia dengan lingkungannya. Dalam hal ini, manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia berada. Chaplin (dalam Susanto, 2018) menjelaskan istilah penyesuaian diri sebagai variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan, juga menegakkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial.

Sementara itu, Sobur (2003) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai suatu kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara manusia dan lingkungan. Hubungan yang memuaskan ini mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan yang melingkungi individu, yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan. Lingkungan yang dimaksudkan salah satunya merupakan lingkungan sosial dimana manusia berada, termasuk juga anggota-anggotanya, adat-istiadat yang berlaku, dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lain. Selain itu, Ghufron dan Risnawita juga memberikan definisi penyesuaian diri sebagai salah satu aspek penting yang harus dimiliki manusia untuk menguasai perasaan yang tidak menyenangkan atau tekanan dari dalam ataupun luar lingkungan, upaya untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan tuntutan lingkungan, serta menyelaraskan hubungan individu dengan lingkungan secara lebih luas. Dari pengertian yang diberikan Ghufron dan Risnawita ini, dapat dipahami bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan untuk membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan antara manusia dengan lingkungannya.

Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli diatas bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan manusia yang ada dalam diri setiap manusia untuk

menyelaraskan dirinya sesuai dengan kondisi diri dan tuntutan dari lingkungan sekitar terhadap segala kebutuhan diri maupun lingkungan yang berhubungan dengan menanggapi segala macam konflik, frustrasi, kesulitan masalah hidup, dan sebagainya. Secara sederhana, penyesuaian diri dapat dipahami sebagai usaha manusia untuk mencapai keharmonisan untuk dirinya sendiri, manusia lain disekitarnya, dan lingkungan dimana ia berada untuk memperoleh kebutuhan hidup, kenyamanan hidup, dan keamanan baik secara fisik maupun psikis.

2. Karakteristik penyesuaian diri

Penyesuaian diri mempunyai beberapa karakteristik. Sunarto dalam Ali dan Asrori (2004) menyatakan pendapatnya tentang beberapa karakteristik penyesuaian diri yaitu:

1. Memiliki keinginan untuk memperoleh makna dan eksistensi dalam kehidupannya dan di sisi lain mendapat peluang atau tuntutan dari luar dirinya sendiri.
2. Memiliki kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya secara objektif sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan rasional dan perasaan.
3. Dapat bertindak sesuai dengan potensi kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif di luar dirinya.
4. Mampu bertindak secara dinamis, luwes, dan tidak kaku sehingga menimbulkan rasa aman tidak dihantui oleh kecemasan atau ketakutan.
5. Dapat bertindak sesuai dengan potensi-potensi positif yang layak dikembangkan sehingga dapat menerima dan diterima lingkungan, tidak

disingkirkan oleh lingkungan maupun menentang dinamika lingkungan.

6. Memiliki kesanggupan merespons frustrasi, konflik, dan stres secara wajar, sehat, dan profesional, dapat mengontrol dan mengendalikannya sehingga dapat memperoleh manfaat tanpa harus menerima kesedihan yang mendalam.

Individu yang penyesuaian dirinya normal pada umumnya dapat mengatasi konflik, frustrasi, dan menyesuaikan kesulitan dalam diri maupun kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan. Hal itu berarti penyesuaian diri individu telah sesuai dengan bentuk-bentuk norma atau standar tertentu dari nilai dirinya maupun nilai lingkungan sosialnya.

Schneider (dalam Susanto, 2018) mengemukakan individu yang memiliki penyesuaian diri normal adalah individu yang dapat membentuk respon yang matang, bermanfaat, dan efisien serta memuaskan. Efisien berarti individu dalam mencapai keinginan tidak membuang banyak energi, waktu, dan melakukan sedikit kesalahan.

Schneider (dalam Susanto, 2018) mengatakan juga bahwa penyesuaian diri yang normal dilingkungan sosial didefinisikan sebagai suatu kapasitas atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi, dan relasi sosial, sehingga kriteria yang harus dipenuhi dalam dirinya dan kehidupan sosialnya dapat terpenuhi dengan cara-cara yang dapat diterima dan memuaskan.

Karakteristik penyesuaian diri yang normal menurut Schneider (dalam Zulkarnain, 2020) terdiri dari tujuh karakteristik, yaitu:

- a. Terhindar dari ekspresi emosi yang berlebihan, merugikan atau kurang mampu mengontrol diri (*Absence of Excessive Emotionality*). Terhindar dari ekspresi emosi yang dimaksudkan disini bukan dimaksudkan sebagai suatu keadaan yang abnormal, akan tetapi merupakan lebih sebagai pengontrolan emosi yang positif agar dapat mengatasi tuntutan dan situasi yang dihadapi individu dengan berhasil. Jadi, dapat diartikan bahwa terhindar dari ekspresi emosi yang berlebihan, merugikan atau kurang mampu mengontrol diri ialah kemampuan mengendalikan emosi secara positif sesuai dengan tuntutan dan situasi yang dihadapi individu.
- b. Terhindar dari mekanisme-mekanisme psikologis (*Absence of Psychological Mechanisms*) seperti rasionalisasi, agresi, kompensasi dan sebagainya. Individu yang terhindar dari mekanisme-mekanisme psikologis dalam penyesuaian dirinya ialah individu yang dapat memberikan reaksi yang wajar terhadap masalah atau situasi yang dihadapinya. Kejujuran dan keterusterangan terhadap adanya masalah atau konflik yang dihadapi individu akan lebih terlihat dengan reaksi yang normal daripada dengan reaksi yang diikuti dengan mekanisme pertahanan diri. Jadi, dapat diartikan bahwa terhindar dari mekanisme-mekanisme psikologis ialah kemampuan individu dalam memberikan reaksi yang wajar terhadap masalah atau situasi yang dihadapinya dengan kejujuran.
- c. Terhindar dari perasaan frustasi pribadi (*Absence of The Sense of Personal Frustration*), kecewa karena suatu kegagalan atau kebutuhan yang tidak terpenuhi. Jika terdapat perasaan frustasi, individu akan sulit atau bahkan

tidak mungkin bereaksi secara normal terhadap situasi ataupun masalah yang dihadapinya. Individu ini akan mengalami yang mengalami perasaan frustrasi akan menghadapi kesulitan dalam mengolah pemikiran, perasaan, motif, atau tingkah lakunya secara efisien dalam menghadapi situasi atau masalah. Jadi, dapat diartikan bahwa terhindar dari perasaan frustrasi pribadi ialah kemampuan mengolah pemikiran, perasaan, motif, atau tingkah lakunya secara efisien dalam menghadapi situasi atau masalah sehingga tidak mudah mengalami frustrasi.

- d. Memiliki pertimbangan dan pengarahan diri yang rasional (*Rational Deliberation and Self Direction*). Pertimbangan rasional berarti mampu memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang matang dan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil. Pertimbangan rasional akan berjalan dengan baik apabila tidak disertai dengan emosi yang berlebihan, sehingga individu dapat mengarahkan dirinya. Individu yang tidak mampu mempertimbangkan masalah secara rasional akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian dirinya. Itu berarti, kemampuan dasar yang penting dalam hal ini bagi individu ialah berpikir tentang masalahnya serta mempertimbangkan pikiran dan tingkah lakunya secara terarah untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Jadi, dapat diartikan bahwa memiliki pertimbangan dan pengarahan diri yang rasional ialah mampu memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang matang dan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil.

- e. Mampu belajar untuk mengembangkan kualitas dirinya (*Ability to Learn*). Kemampuan ini berarti individu mampu untuk belajar, mengeksplor potensi, mengembangkan kemampuan, khususnya berkaitan dengan upaya memenuhi kebutuhan atau mengatasi masalah. Penyesuaian diri yang normal selalu dapat ditandai dengan sejumlah pertumbuhan atau perkembangan yang berhubungan dengan cara-cara seorang individu menyelesaikan situasi atau ancaman bagi dirinya. Melalui belajar secara terus-menerus, individu akan dapat mengembangkan kualitas dirinya serta mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan dalam kehidupan kesehariannya. Jadi, dapat diartikan bahwa mampu belajar untuk mengembangkan kualitas dirinya ialah individu mampu untuk belajar, mengeksplor potensi, mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya.
- f. Mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu (*Utilization of Past Experience*) Kemampuan untuk memanfaatkan pengalaman masa lalu, mencerminkan ke masa lalu baik yang berkaitan dengan keberhasilan maupun kegagalan untuk mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik. Dalam hal ini, individu dapat belajar dari pengalamannya maupun pengalaman orang lain. Pengalaman masa lalu ini berkaitan dengan proses belajar dari yang sebelumnya. Jika individu tidak dapat memanfaatkan pengalaman masa lalu maka individu akan kesulitan dalam menghadapi situasi dan kondisi yang sama. Jadi, dapat diartikan bahwa mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu ialah kemampuan yang dimiliki

individu untuk memanfaatkan pengalaman masa lalu, mencerminkan ke masa lalu baik yang berkaitan dengan keberhasilan maupun kegagalan untuk mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik.

- g. Bersikap objektif dan realistis sehingga mampu menerima kenyataan hidup yang dihadapi secara wajar (*Realistic and Objective Attitudes*). Karakteristik ini berarti individu mampu bersikap objektif dan realistis, mampu menerima kenyataan yang dihadapi secara wajar, mampu menghindari, merespon situasi atau masalah secara rasional, serta tidak dilandasi oleh prasangka buruk. Karakteristik ini berhubungan erat dengan orientasi seorang individu terhadap realitas yang dihadapinya. Sikap yang *realistic* dan objektif didasarkan pada proses belajar. Dalam hal ini, pengalaman masa lalu dan pemikiran-pemikiran yang rasional memungkinkan seorang individu menilai situasi, masalah, ataupun kekurangannya secara objektif. Oleh karena itu, kegagalan untuk menilai kualitas diri ini tidak terlepas dari adanya perasaan curiga yang akan mempersulit individu dalam bereaksi secara normal terhadap tuntutan dan situasi yang dihadapinya. Jadi, dapat diartikan bahwa *Realistic and Objective Attitudes* ialah mampu bersikap objektif dan realistis, mampu menerima kenyataan yang dihadapi secara wajar, mampu menghindari, merespon situasi atau masalah secara rasional, serta tidak dilandasi oleh prasangka buruk.

Selain itu, individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik juga memiliki beberapa karakteristik. Individu tersebut akan merasa tidak puas diri dan

mempunyai sikap-sikap menolak diri. Individu yang mengalami perasaan ini merasa dirinya seperti orang yang dikucilkan. Individu yang penyesuaian dirinya buruk ini cenderung tidak bahagia dalam menjalani hidupnya. Ia sering merasa stress, frustrasi, sering marah-marah/emosional, agresif, dan ada yang menjadi pemurung.

Penyesuaian diri yang normal dalam lingkungan sosial perlu dilakukan oleh setiap individu, karena pada dasarnya manusia selain makhluk individual juga sekaligus makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Masing-masing lingkungan sosial dimana individu berada memiliki tuntutan dan kriteria tertentu yang harus dipenuhi agar individu dapat dikatakan telah mampu melakukan penyesuaian diri sosial yang baik. Misalnya untuk dapat menyesuaikan diri dengan normal dilingkungan sosial universitas, seorang mahasiswa harus mampu menerima otoritas dosennya, dapat membina relasi yang baik dengan dosen dan sesama mahasiswa, mampu mandiri dalam banyak hal, dan mau saling membantu sesama mahasiswa.

Berdasarkan pemaparan karakteristik penyesuaian diri tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik penyesuaian diri lebih terarah pada karakteristik penyesuaian diri yang baik dimana individu mampu merealisasikan pikiran dan tindakannya agar dapat mencapai keharmonisan untuk dirinya sendiri, manusia lain disekitarnya, dan lingkungan dimana ia berada untuk memperoleh kebutuhan hidup, kenyamanan hidup, dan keamanan baik secara fisik maupun psikis.

3. Faktor-faktor penyesuaian diri

Menurut Scheneider (dalam Susanto, 2018) faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri diantaranya ialah:

a. Keadaan Fisik

Keadaan fisik atau kondisi fisik individu merupakan faktor yang memengaruhi penyesuaian diri karena keadaan sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Adapun penyakit fisik dan cacat kronis akan mempengaruhi atau melatarbelakangi adanya hambatan pada individu dalam melaksanakan penyesuaian diri.

b. Perkembangan dan Kematangan Kepribadian

Bentuk-bentuk penyesuaian diri individu tentunya berbeda pada setiap tahap perkembangan. Hal ini terjadi bukan karena proses pembelajaran semata, melainkan karena individu menjadi lebih tenang. Kematangan individu dari segi sosial, intelegensi, moral, dan emosi mempengaruhi bagaimana individu melakukan proses penyesuaian diri.

Kemampuan penyesuaian diri individu dapat ditentukan oleh kapasitas intelektualnya atau intelegensinya. Intelegensi sangat penting bagi perolehan perkembangan gagasan, prinsip, dan tujuan yang memainkan peranan penting dalam proses penyesuaian diri. Intelegensi dibagi menjadi beberapa jenis kecerdasan yaitu IQ, SQ, EQ, dan AQ. Menurut Scheneiders (dalam Ali & Asrori, 2012) mengatakan bahwa adversity quotient merupakan salah satu faktor yang memberikan kontribusi terhadap penyesuaian diri pada individu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arif dan Indrawati dalam jurnal yang berjudul hubungan antara adversity intelligence dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama fakultas kedokteran Universitas Diponegoro dinyatakan bahwa adversity quotient (AQ) memiliki hubungan yang positif dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama fakultas kedokteran. Adanya beberapa bukti penelitian ini dapat dinyatakan bahwa adversity quotient menjadi faktor dalam proses penyesuaian diri.

c. Keadaan Psikologis

Keadaan mental yang sehat merupakan syarat yang penting agar terciptanya penyesuaian diri yang baik. Adanya frustrasi, kecemasan, dan cacat mental dapat melatarbelakangi terjadinya hambatan dalam penyesuaian diri. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respons yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya. Variabel yang termasuk dalam keadaan psikologis diantaranya pengalaman, pendidikan, konsep diri, dan keyakinan diri.

d. Keadaan Lingkungan

Keadaan lingkungan yang baik, penuh penerimaan dan pengertian, damai, aman, tenteram, dan mampu memberikan perlindungan kepada individu yang menjadi bagian dari lingkungan tersebut akan menjadi keadaan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri. Apabila individu tinggal dilingkungan yang tidak tenteram, tidak damai, dan tidak aman, maka individu akan mengalami gangguan dalam melakukan proses penyesuaian diri.

e. Tingkat Religiusitas dan Kebudayaan

Religiusitas merupakan faktor yang dapat memberikan suasana psikologis yang bisa digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan psikis lain. Religiusitas memberikan nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan, dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Kebudayaan dalam masyarakat merupakan faktor penting yang membentuk watak dan tingkah laku individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik atau malahan membentuk individu yang sulit menyesuaikan diri dengan baik.

Berdasarkan kelima faktor ini, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri yang positif menunjukkan bahwa faktor kondisi fisik, kematangan, dan kondisi psikologis pada individu memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri yang dimiliki individu. Individu juga dapat dikatakan telah memenuhi kriteria penyesuaian diri, yakni individu yang memiliki keterampilan diri yang cukup, pemahaman akan dirinya, serta menentukan pilihan-pilihan yang tepat akan suatu hal yang salah satunya ditunjukkan dengan pencapaian kemampuan menghadapi kesulitan-kesulitan. Kemampuan yang dimiliki oleh individu inilah yang disebut dengan adversity quotient.

Mu'tadin (dalam Susanto, 2018) menyebutkan beberapa lingkungan yang dapat menciptakan penyesuaian diri yang sehat bagi remaja antara lain ialah lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Ketiga lingkungan ini berperan dalam proses pembentukan penyesuaian diri. Individu belajar dari setiap proses interaksi yang sekurang-kurangnya dilakukan

dilingkungan keluarga, teman-teman sebaya, dan sekolah.

Gerungan (2004) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa, yaitu: 1) Peranan keluarga, yang meliputi status sosial-ekonomi, sikap dan kebiasaan orang tua, status anak, dan kebutuhan keluarga; 2) Peranan sekolah, meliputi struktur organisasi sekolah dan peranan guru dalam kegiatan pembelajaran disekolah; 3) Peranan lingkungan kerja, misalnya lingkungan pekerjaan di industri atau pertanian di daerah; dan 4) Peranan media massa dan pengaruh media teknologi informasi dan komunikasi, seperti perpustakaan, televisi, radio, handphone, dan internet. Empat faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa ini juga mempengaruhi penyesuaian diri pada mahasiswa.

Agustiani (2009) berpendapat bahwa penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, psikologis, serta budaya. Kondisi fisik ini meliputi beberapa hal, yaitu keturunan, kesehatan, dan bentuk tubuh. Faktor perkembangan dan kematangan meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional. Faktor psikologis meliputi faktor pengalaman individu, frustrasi, dan konflik yang dialami. Lingkungan meliputi kondisi keluarga dan rumah.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan beberapa ahli diatas, faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri dalam penelitian ini dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor-faktor yang secara potensial sudah ada, sudah dimiliki oleh setiap individu sejak lahir dan faktor ini turut memberikan pengaruh pada proses penyesuaian diri

individu, yaitu keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, tingkat religiusitas, dan keadaan psikologis. Faktor eksternal ialah faktor diluar diri manusia, yaitu lingkungan hidup dimana individu dibesarkan, yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, dan sekolah.

4. Aspek-aspek penyesuaian diri

Aspek penyesuaian diri menurut Desmita (2010) antara lain yaitu :

a. Kematangan Emosional

Kematangan emosional mencakup kematapan suasana kehidupan emosional, kematapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain kemampuan untuk santai, gembira dan menatakan kejengkelan, dan sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri

b. Kematangan Intelektual

Kematangan Intelektual mencakup kemampuan mencapai wawasan diri sendiri, kemampuan memahami orang lain dan keragamannya, kemampuan mengambil keputusan, dan keterbukaan dalam mengenal lingkungan

c. Kematangan Sosial

Kematangan sosial mencakup keterlibatan dalam partisipasi sosial, kesediaan kerjasama, kemampuan kepemimpinan, sikap toleransi, dan keakraban dalam pergaulan.

d. Tanggung Jawab

Tanggung jawab mencakup sikap produktif dalam mengembangkan diri, melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel, sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal, kesadaran akan etika dan hidup

jujur melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai, dan kemampuan bertindak independen.

Menurut Schneiders (dalam Susanto, 2018), mengungkapkan atau berpendapat bahwa aspek-aspek penyesuaian diri meliputi:

a. Keharmonisan Diri Pribadi

Keharmonisan diri pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya, kemantapan suasana kehidupan emosional, kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain, kemampuan untuk santai, gembira mampu dan menerima kenyataan diri sendiri.

b. Keharmonisan dengan Lingkungan

Keharmonisan dengan lingkungan adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, keterlibatan dalam partisipasi sosial, kesediaan kerjasama, kemampuan kepemimpinan, sikap toleransi.

c. Kemampuan Mengatasi Ketegangan, Konflik dan Frustrasi

Kemampuan mengatasi ketegangan, konflik dan frustrasi adalah kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dirinya tanpa terganggu oleh emosinya, kemudian kemampuan memahami orang lain dan keragamannya, kemampuan mengambil keputusan dan dapat mengatasi suatu permasalahan dengan tenang.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Scheneiders dan Desmita dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri diantara lain berkaitan dengan keharmonisan diri pribadi yang mencakup kemantapan suasana kehidupan emosional, kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain,

kemampuan untuk santai, gembira dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri. Kedua, berkaitan dengan keharmonisan dengan lingkungan yang mencakup keterlibatan dalam partisipasi sosial, kesediaan kerjasama, kemampuan kepemimpinan, dan sikap toleransi. Ketiga berkaitan dengan kemampuan mengatasi ketegangan, konflik, dan frustrasi mencakup kemampuan memahami orang lain dan keragamannya, kemampuan mengambil keputusan dan dapat mengatasi suatu permasalahan dengan tenang.

5. Ciri- ciri penyesuaian diri

Schneiders (2008) menyebutkan ciri-ciri penyesuaian diri adalah pengetahuan tentang kekurangan dan kelebihan dirinya, objektivitas diri dan penerimaan diri, kontrol dan perkembangan diri, integrasi pribadi yang baik, adanya tujuan dan arah yang jelas dari perbuatannya, adanya perspektif, skala nilai, filsafat hidup yang adekuat, mempunyai rasa humor, mempunyai rasa tanggungjawab, menunjukkan kematangan respon, adanya perkembangan kebiasaan yang baik, adanya kemampuan beradaptasi, bebas dari respon-respon yang simptomatis atau cacat, memiliki kemampuan bekerjasama dan menaruh minat terhadap orang lain, memiliki minat yang besar dalam bekerja dan bermain, adanya kepuasan dalam bekerja dan bermain, memiliki orientasi yang adekuat terhadap realitas.

Menurut Siswanto (2007) ciri-ciri individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik secara umum memiliki ciri-ciri, yaitu:

a) Memiliki persepsi yang kuat terhadap realita

Pemahaman atau persepsi individu yang satu dengan individu yang lain berbeda-beda meskipun realita yang dihadapi sama. Pengalaman adalah hal yang

mempengaruhi perbedaan persepsi tersebut.

b) Kemampuan beradaptasi

Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan dimana ia berada.

c) Mempunyai gambaran yang positif

Kualitas penyesuaian diri pada diri individu dapat dipengaruhi oleh pandangan individu tersebut terhadap dirinya. Gambaran diri yang positif dapat mencakup individu yang mampu melihat dirinya secara realistis, yaitu secara seimbang mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri dan mampu menerimanya, sehingga mampu merealisasikan segala potensi yang ada pada dirinya.

d) Kemampuan mengekspresikan perasaan

Individu yang memiliki kehidupan emosi yang sehat merupakan ciri individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik. Individu tersebut mampu menyadari dan merasakan emosi atau perasaan yang saat ini dialami serta mampu mengekspresikan emosi dan perasaan tersebut. Individu yang memiliki kehidupan emosi yang sehat mampu memberikan reaksi yang baik dan tetap dibawah kontrol situasi yang dihadapinya.

e) Relasi interpersonal baik

Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Siswanto (2007) dan Schneiders (2008) dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri penyesuaian diri berkaitan

dengan penyesuaian diri yang baik dimana individu mampu memiliki segala daya, upaya, dan potensi agar menyesuaikan dengan baik dan benar.

6. Jenis-jenis penyesuaian diri

Menurut Schneiders (Ali dan Asrori, 2009) penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang meliputi; (1) penyesuaian diri sebagai adaptasi, (2) penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas, (3) penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan.

Berdasarkan definisi penyesuaian diri yang telah dibahas sebelumnya, penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan memadai tentang realitas, situasi dan relasi sosial (dalam Kusdiyanti dkk, 2011). Penyesuaian diri biasanya dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a) *Adjustment* di lingkungan keluarga
- b) *Adjustment* di lingkungan sekolah

Ciri-ciri penyesuaian diri di lingkungan sekolah (dalam Kusdiyanti, 2011) antara lain:

- a. Mau menerima dan menghormati otoritas sekolah
 - b. Berminat dan berpartisipasi pada aktivitas sekolah
 - c. Membina relasi yang baik dengan teman, guru, dan unsur-unsur sekolah
 - d. Mau menerima tanggung jawab
 - e. Membantu sekolah mewujudkan tujuan
- c) *Adjustment* di lingkungan masyarakat

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa jenis-jenis penyesuaian diri terdiri dari *adjustment* di lingkungan keluarga, sekolah, dan

masyarakat.

B. Adversity Quotient.

1. Definisi adversity quotient

Semua manusia pasti pernah mengalami atau menghadapi kesulitan dalam hidupnya, misalnya kesulitan dalam perjalanan karier pendidikannya. Berhadapan dengan masalah atau kesulitan tersebut, ada orang yang patah semangat, berhenti, dan akhirnya tidak pernah berusaha lagi. Ada pula individu yang pasrah akan nasibnya atau merasa bahwa dirinya sebagai orang yang gagal. Selain itu, ada orang yang tetap mau berusaha meskipun menghadapi banyak kesulitan. Ada yang sukses dan ada pula yang masih belum berhasil. Dengan terus-menerus berusaha tetapi belum juga berhasil, ada yang memilih berhenti berusaha dan ada yang tetap berusaha sampai akhirnya berhasil. Tipe orang yang ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam hidupnya ia terus berusaha tanpa henti dan tanpa kenal lelah sampai benar-benar mencapai keberhasilan dan prestasi yang tinggi merupakan tipe orang yang ulet.

Faktor penentu keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam menghadapi kesulitan yang dialami dalam hidupnya ialah apakah ia memiliki kemampuan bertahan ketika menghadapi kesulitan dan keluar dari kesulitan itu dengan bijaksana. Kemampuan bertahan dalam menghadapi kesulitan dan keluar dengan sukses ini disebut dengan Adversity Quotient(AQ). Adversity Quotient ini merupakan bentuk kecerdasan yang berupa kemampuan dalam menghadapi kesulitan, bertahan dari kesulitan tersebut, dan akhirnya berhasil keluar dari kesulitan dalam keadaan sukses.

Dalam Adversity Quotient yang menjadi perhatian utama ialah seberapa jauh kemampuan individu untuk dapat bertahan ketika menghadapi kesulitan-kesulitan dan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dengan baik. Banyak orang yang menyerah ketika menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menjalani hidupnya. Orang seperti inilah yang tidak akan tahu seberapa besar usaha dan batas kemampuan yang benar-benar teruji. Di antara orang-orang itu, tidak sedikit orang yang sangat cerdas dan pada akhirnya gagal memperlihatkan potensi yang dimilikinya karena tidak mampu mengatasi kesulitan dalam memperlihatkan potensinya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan potensial yang ada dalam diri tidak menjamin kesuksesan. Dengan memiliki tingkat Adversity Quotient yang baik, seseorang akan lebih mampu memperlihatkan potensi dirinya dan memperoleh kesuksesan. Jika seseorang berada akhirnya pasrah pada nasib dan keadaan. Jika seseorang telah berfikir tentang kekalahan dalam menghadapi tantangan, maka kekalahan yang nyata akan didapatkan dan dialami.

Menurut Chaplin (dalam Susanto, 2018) dalam kamus psikologi, quotient berarti cerdas, pandai. Jika didefinisikan dari bahasa, kata adversity quotient berasal dari dua kata, yaitu adversity yang akar katanya ialah adverse dan quotient. Adverse apabila diterjemahkan ke bahasa Indonesia memiliki arti kegagalan atau kemalangan. Dapat dipahami bahwa adversity adalah kesulitan, masalah atau ketidak beruntungan. Dalam Bahasa Inggris, quotient jika diterjemahkan ialah derajat atau jumlah dari kualitas spesifik/karakteristik atau dengan kata lain mengukur kemampuan seseorang. Dari pengertian ini, Nashori (2007) berpendapat bahwa adversity quotient merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan

kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berpikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya.

Adversity quotient ini berarti ketangguhan, ketenangan dalam menghadapi berbagai masalah dan dapat mencari alternatif solusi masalah. Adversity Quotient bisa juga disebut dengan ketahanan atau daya tahan seseorang ketika menghadapi masalah. Stein & book menjelaskan bahwa ketahanan ialah kemampuan untuk menghadapi peristiwa yang penuh tekanan dan situasi yang tidak menyenangkan tanpa menjadi berantakan, dengan secara aktif dan pasif mengatasi kesulitan. Ketahanan ini berkaitan dengan kemampuan untuk tetap tenang dan sabar, serta mampu menghadapi kesulitan dengan kepala dingin, tanpa terbawa emosi negative. Orang yang tahan menghadapi kesulitan pasti akan selalu berusaha menghadapi kesulitan tersebut dan tidak menyerah pada rasa tidak berdaya atau putus asa, bukannya menghindari kesulitan tersebut.

Berdasarkan uraian dan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa adversity quotient adalah kemampuan atau potensi yang ada dalam diri manusia berkaitan dengan daya tahan untuk menghadapi segala kesulitan dalam hidupnya sehingga mampu meraih keberhasilan dalam hidupnya.

2. Karakteristik adversity quotient

Paul Gordon Stoltz (2000) membedakan tiga karakter manusia berdasarkan tingkat adversity quotient yang ada dalam diri individu. Stoltz membedakan tiga karakter manusia ini dengan perjalanan pendakian gunung. Tiga karakter itu ialah:

- a. *Quitters* (mereka yang berhenti).

Dalam kehidupan ini, ada banyak orang yang memilih untuk mundur,

menghindari kewajiban, keluar, dan berhenti. Mereka yang memiliki pilihan seperti ini disebut dengan *Quitters* atau orang-orang yang berhenti. Mereka menghentikan pendakiannya. Mereka menolak kesempatan yang diberikan oleh gunung. Mereka menutupi, mengabaikan, atau meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk mendaki, dan dengan demikian juga meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan.

b. *Campers* (mereka yang berkemah)

Kelompok karakter berikutnya ialah *Campers* atau orang-orang yang berkemah. Individu dalam kelompok ini pergi tidak seberapa jauh, lalu mengatakan “Hanya sejauh ini saja saya mampu mendaki” atau “sejauh ini saja saya ingin mendaki”. Karena bosan, individu dalam kelompok ini menghentikan pendakiannya dan mencari tempat datar yang rata dan nyaman sebagai tempat bersembunyi dari situasi pendakian yang tidak bersahabat. Individu ini memilih untuk menghabiskan sisa-sisa hidup mereka dengan duduk bersantai di tempat yang lebih nyaman itu.

Kelompok karakter *Campers* berbeda dengan *Quitters*. *Campers* setidaknya sudah menanggapi tantangan pendakian itu. Mereka telah memulai pendakian sampai tingkat tertentu. Pendakian mereka mungkin memang mudah, atau mungkin mereka telah mengorbankan banyak hal dan telah bekerja dengan rajin dan giat untuk dapat sampai ketempat dimana kemudian mereka berhenti. Pendakian mereka yang tidak selesai itu oleh sementara orang dianggap sebagai “kesuksesan”. Ini merupakan pandangan keliru yang sudah biasa dan lazim bagi mereka yang menganggap kesuksesan sebagai tujuan yang harus dicapai, jika

dibandingkan dengan perjalanannya. Meskipun demikian, *Campers* yang telah berhasil sampai ditempat perkemahannya untuk berhenti, mereka tidak akan mungkin mempertahankan keberhasilan itu tanpa melanjutkan perjalanan pendakiannya. Hal ini terjadi dikarenakan yang dimaksud dengan pendakian ialah pertumbuhan dan perbaikan seumur hidup pada diri individu.

c. *Climbers* (para pendaki)

Climbers atau si pendaki ialah sebutan Stoltz yang diperuntukkan bagi orang yang seumur hidup membaktikan dirinya pada pendakian. Mereka tidak memperhatikan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib buruk atau nasib baik, namun terus mendaki. *Climbers* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan, dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lainnya menghalangi pendakiannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik adversity quotient dibagi menjadi tiga, yaitu mereka yang memiliki pilihan untuk berhenti dan menyerah terhadap tantangan sebelum mencoba yang disebut dengan orang-orang yang berhenti, mereka yang berhenti ketika merasa tidak mampu menghadapi kesulitan, dan mereka yang seumur hidup penuh perjuangan melawan kesulitan serta tidak pernah menyerah terhadap kesulitan yang dihadapi.

3. Faktor-faktor adversity quotient

Paul G. Stoltz (2000) berpendapat bahwa ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan Adversity Quotient seseorang. Semua faktor yang telah disebutkan merupakan hal-hal yang dibutuhkan untuk tetap bertahan dalam situasi yang sulit agar mencapai kesuksesan, yaitu:

a. Bakat

Bakat adalah suatu kondisi pada diri seseorang yang dengan suatu latihan khusus memungkinkannya mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Bakat menggambarkan penggabungan antara keterampilan, kompetensi, pengalaman, dan pengetahuan yakni apa yang diketahui dan mampu dikerjakan oleh seorang individu.

b. Kemauan

Kemauan digambarkan sebagai motivasi, antusiasme, gairah, dorongan, ambisi, dan semangat yang menyala-nyala. Seorang individu tidak akan menjadi hebat dalam bidang apapun tanpa memiliki kemauan untuk menjadi individu yang hebat.

c. Kecerdasan

Menurut Gardner (dalam Stoltz, 2000) terdapat tujuh bentuk kecerdasan, yaitu linguistik, kinestetik, spasial, logika matematika, musik, interpersonal, dan intrapersonal. Individu memiliki semua bentuk kecerdasan sampai tahap tertentu dan beberapa diantaranya ada yang lebih dominan. Kecerdasan yang lebih dominan mempengaruhi karir yang dikejar oleh seorang individu, pelajaran-pelajaran yang dipilih, dan hobi.

d. Kesehatan

Kesehatan emosi dan fisik juga mempengaruhi individu dalam mencapai kesuksesan. Jika seorang individu sakit, penyakitnya akan mengalihkan perhatian dari proses pencapaian kesuksesan. Emosi dan fisik yang sehat sangat membantu dalam pencapaian kesuksesan.

e. Karakteristik kepribadian

Karakteristik kepribadian seorang individu seperti kejujuran, keadilan, ketulusan hati, kebijaksanaan, kebaikan, keberanian dan kedermawanan merupakan sejumlah karakter penting dalam mencapai kesuksesan.

f. Genetika

Meskipun warisan genetik tidak menentukan nasib, namun faktor ini juga mempengaruhi kesuksesan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor genetic merupakan salah satu faktor yang mendasari perilaku dalam diri individu.

g. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi kecerdasan, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat, dan kinerja yang dihasilkan individu.

h. Keyakinan

Keyakinan merupakan hal yang sangat penting dalam kelangsungan hidup individu. Menurut Benson (dalam Stoltz, 2000) berdoa akan mempengaruhi epinefrin dan hormone kortikosteroid pemicu stress, yang kemudian akan menurunkan tekanan darah serta membuat detak jantung dan pernafasan lebih santai. Keyakinan merupakan ciri umum yang dimiliki oleh sebagian orang-orang sukses karena iman merupakan faktor yang sangat penting dalam harapan, tindakan moralitas, kontribusi, dan bagaimana kita memperlakukan sesama kita. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat adversity quotient individu, yaitu bakat, kemampuan, kecerdasan, kesehatan, karakteristik kepribadian, genetika, pendidikan, dan keyakinan.

4. Dimensi adversity quotient

Adversity quotient menunjukkan kemampuan respons seseorang terhadap tantangan yang dihadapi. Semakin tinggi adversity quotient individu, maka akan semakin tangguh ia mencapai puncak. Individu dengan karakteristik climber adalah individu dengan tingkat adversity quotient yang tinggi. Tinggi rendahnya adversity quotient dipengaruhi oleh beberapa dimensi yang disingkat dengan CO2RE (Stoltz, 2000), yaitu control (pengawasan), origin - ownership (Asal Usul dan Pengakuan), reach (jangkauan), dan endurance (ketahanan).

a. Control (pengawasan)

Dimensi *control* menunjukkan bagaimana individu merasa memiliki kendali terhadap segala peristiwa yang dialaminya. Semakin rendah tingkat adversity quotient individu dalam dimensi ini, maka akan semakin besar kemungkinannya individu tersebut merasakan bahwa peristiwa-peristiwa yang buruk berada diluar kendali (*locus of control eksternal*), dan sedikit individu yang mampu mencegahnya atau membatasi kerugian-kerugiannya. Namun sebaliknya orang yang memiliki dimensi *control* yang tinggi merasa bahwa pada setiap peristiwa ia memiliki kendali didalamnya, sehingga ia dapat mengubah situasi tersebut menjadi lebih baik sesuai yang dipikirkan dan diinginkannya (*locus of control internal*).

b. Origin - ownership (asal usul dan pengakuan)

Semakin tinggi tingkat adversity quotient individu dalam dimensi ini, akan semakin besar kemungkinannya individu memandang kesuksesan sebagai pekerjaannya dan kesulitan sebagai sesuatu yang berasal dari pihak luar. Sedangkan semakin rendah tingkat adversity quotient individu dalam dimensi ini, akan semakin

besar kemungkinannya individu menganggap kesulitan sebagai sesuatu yang merupakan kesalahannya dan menganggap peristiwa baik sebagai keberuntungan saja yang berasal dari kekuatan pihak luar.

c. *Reach* (jangkauan)

Semakin rendah tingkat adversity quotient dalam dimensi reach ini, akan semakin besar kemungkinannya individu memandang kesulitan sebagai sesuatu yang merasuki wilayah-wilayah lain kehidupannya. Sedangkan semakin tinggi tingkat adversity quotient dalam dimensi ini, akan semakin besar kemungkinannya individu dalam merespon kesulitan dianggap sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas.

d. *Endurance* (ketahanan)

Suatu penelitian yang telah dilakukan oleh Lorraine Johnsons dan Stuart Biddle (dalam Stolz, 2004) memperlihatkan bahwa individu yang melihat kemampuan mereka sebagai penyebab kegagalan cenderung akan kurang mampu bertahan jika dibandingkan dengan individu yang mengkaitkan kegagalan dengan usaha yang mereka lakukan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat adversity quotient dalam dimensi *endurance*, akan semakin besar kemungkinannya individu tersebut memandang kesuksesan sebagai sesuatu yang berlangsung lama. Sedangkan individu yang memiliki tingkat adversity quotient yang rendah dalam dimensi ini akan memandang kesulitan sebagai suatu peristiwa yang berlangsung lama.

Dari beberapa dimensi diatas dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya adversity quotient dapat diukur oleh beberapa dimensi, yaitu control (pengawasan),

origin - ownership (Asal Usul dan Pengakuan), reach (jangkauan), dan endurance (ketahanan).

5. Ciri-ciri adversity quotient

Paul. G. Stoltz (2004) mengatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk bertahan dan terus berjuang dengan gigih ketika dihadapkan pada suatu problematika hidup, penuh motivasi, antusiasme, dorongan, penuh ambisi, semangat serta kegigihan yang tinggi, dipandang sebagai figure yang memiliki kecerdasan adversity quotient yang tinggi, sedangkan individu yang mudah menyerah, pasrah begitu saja pada takdir, pesimistik, dan memiliki kecenderungan untuk senantiasa bersikap negative, dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki tingkat kecerdasan adversity quotient yang rendah.

Berdasarkan pendapat yang diberikan Stoltz (2004) dapat dipahami bahwa ciri- ciri adversity quotient yang ada ialah individu dengan adversity quotient rendah dan individu dengan adversity quotient tinggi.

C. Mahasiswa Perantau

Mahasiswa adalah status atau predikat yang diberikan kepada individu yang belajar atau menempuh pendidikan pada perguruan tinggi. Mahasiswa yang masih baru menjalani tahun pertama perkuliahan disebut mahasiswa baru (Melly, 2008). Individu memperoleh statusnya sebagai mahasiswa dalam masyarakat karena ikatannya dengan perguruan tinggi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan individu yang berada dalam suatu struktur pendidikan tertentu dan merupakan tingkatan pendidikan tertinggi dibandingkan lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) rantau berarti daerah diluar daerah sendiri atau daerah diluar kampung halaman, dan perantau berarti orang yang mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya di daerah lain. Merantau juga berarti migrasi, tetapi merantau adalah tipe khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri. Menurut Sugeng R. Bralink (2018) merantau adalah sebuah periode kehidupan untuk terus menambah ilmu dan pengalaman sebanyak-banyaknya.

Dari pengertian yang diberikan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan beberapa ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa perantau adalah individu yang pergi dari kampung halamannya atau dari daerah asalnya menuju daerah lain untuk menempuh atau menuntut ilmu di perguruan tinggi dan memperoleh status sebagai mahasiswa dari ikatannya dengan perguruan tinggi tersebut.

1. Karakteristik Mahasiswa Perantau

Berdasarkan rentang usia yang dikemukakan oleh Papalia (2008), usia mahasiswa antara 17 sampai 25 tahun yang meninggalkan daerah asalnya untuk menempuh pendidikan pada sebuah perguruan tinggi di daerah lain. Pada rentang usia tersebut mahasiswa berada pada jenjang pendidikan tinggi tingkat diploma atau sarjana. Masa peralihan dianggap sebagai tahap perkembangan yang mengalami berbagai masalah dan tekanan. Dalam hal ini tampak dari perubahan tuntutan yang dihadapi sebagai mahasiswa perantau, seperti perubahan sistem pendidikan, lingkungan baru, teman baru, budaya sosial baru, nilai-nilai sosial baru, tuntutan untuk hidup mandiri di perantauan, serta tanggungjawab pribadi saat merantau.

Merantau merupakan kegiatan bepergian dari satu daerah ke daerah lainnya dengan tujuan tertentu, misalnya bekerja dan memperoleh pengetahuan baru (<http://kbbi.web.id>). Pada zaman globalisasi seperti ini, merantau tidak hanya dilakukan antar daerah dalam negeri saja melainkan juga keluar negeri. Faktor pendorong terbesar masyarakat pergi merantau saat ini adalah faktor ekonomi dan pendidikan (<http://id.m.wikipedia.id>).

Menurut Naim terdapat enam karakteristik merantau, yaitu : a) meninggalkan kampung halaman sendiri, b) kemauan sendiri, c) dalam jangka waktu yang lama, d) tujuan mencari penghidupan, e) kembali pulang, dan f) perilaku yang dilakukan oleh banyak orang yang membudaya.

Kartono (dalam monks, 2002) mengatakan karakteristik mahasiswa perantau ialah mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang biasanya tinggal di rumah-rumah kos, asrama, atau kontrakan. Mereka yang memiliki karakteristik-karakteristik tersebutlah yang disebut sebagai mahasiswa perantau.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik mahasiswa perantau ialah orang yang melanjutkan pendidikan jenjang perguruan tingginya di luar daerah asalnya dan biasanya tinggal di rumah-rumah kos, asrama, atau kontrakan.

D. Hubungan antara Adversity Quotient dengan Penyesuaian diri.

Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan untuk dirinya sendiri, manusia lain disekitarnya, dan lingkungan dimana ia berada untuk memperoleh kebutuhan hidup, kenyamanan hidup, dan keamanan baik secara

fisik maupun psikis. Individu harus mampu menyesuaikan diri dengan baik dan mencapai keharmonisan tersebut. Individu yang telah mampu menyesuaikan diri dengan baik tentunya akan memiliki keterampilan dan prestasi yang baik.

Mahasiswa perantau yang sedang belajar di perguruan tinggi yang bukan berada pada daerah asalnya harus mampu menyesuaikan diri dengan baik. Mahasiswa perantau harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik yang dihadapi dan dengan lingkungan baru yang seringkali memiliki perbedaan dengan daerah asalnya dalam hal norma, adat, dan kebiasaan. Untuk itu dibutuhkan penyesuaian diri. Penyesuaian diri pada mahasiswa perantau cenderung lambat dikarenakan mereka menemukan kesulitan-kesulitan. Kesulitan ini dikarenakan perbedaan tuntutan belajar yang pernah dialami di sekolah menengah, perbedaan antara daerah asal dengan daerah perantauannya, dan karena mereka mengalami masa transisi dari sekolah ke perguruan tinggi yang sifatnya berbeda.

Fenomena yang terjadi pada mahasiswa perantau umumnya merantau dengan tujuan utama untuk meraih kesuksesan dengan taraf pendidikan yang lebih baik pada berbagai bidang di Politeknik WBI Medan. Ketika berhadapan dengan dunia perkuliahan tidak semua mahasiswa perantau dapat menyesuaikan diri dengan baik dan melakukan penyesuaian diri dengan cepat. Hal ini diakibatkan mahasiswa perantau dihadapkan oleh berbagai aspek kehidupan dan tuntutan-tuntutan yang berbeda dari tempat asalnya yang membutuhkan penyesuaian. Kemampuan untuk menghadapi tuntutan-tuntutan yang ada dalam dunia pendidikan mereka berkaitan dengan adversity quotient.

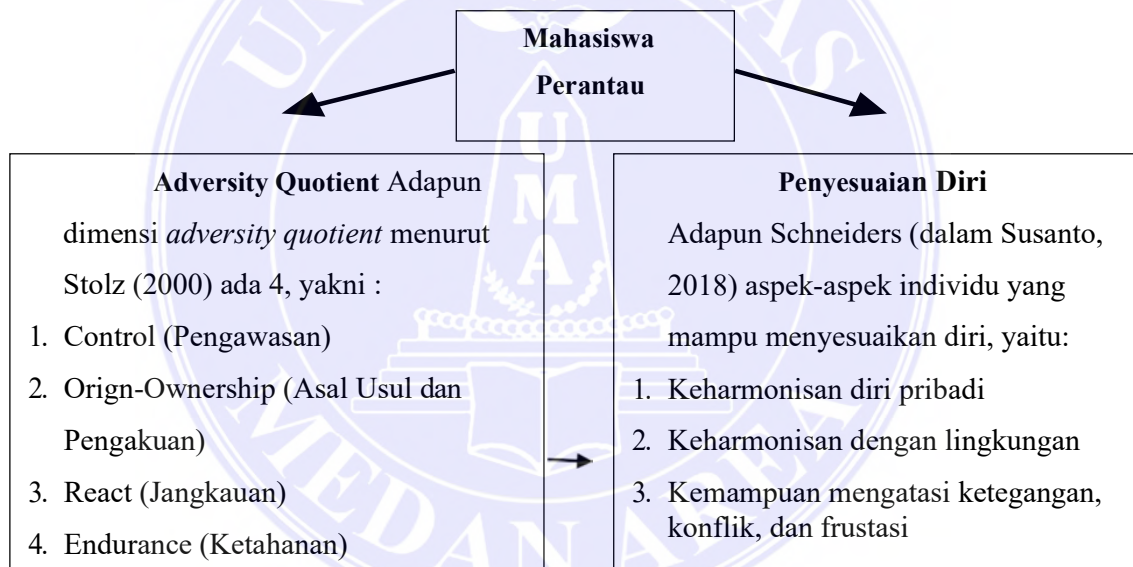
Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shieko Surya Wijaya (2020) yang meneliti hubungan adversity quotient dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan tahun pertama UIN Suska Riau. Nilai adversity quotient yang baik dibutuhkan bagi individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik pula. Mahasiswa yang memiliki adversity quotient tinggi tidak akan merasa terhambat dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Justru mereka akan merasa tertantang dan mengubah kesulitannya menjadi peluang keberhasilan. Oleh karenanya Shieko Surya Wijaya (2020) berpendapat bahwa adversity quotient berhubungan dengan penyesuaian diri mahasiswa perantauan tahun pertama. Semakin tinggi skor adversity quotient pada mahasiswa perantauan tahun pertama maka semakin tinggi pula skor penyesuaian dirinya.

Selain itu terdapat juga penelitian lain yang dilakukan oleh Rany Fitriany (2008) yang meneliti hubungan adversity quotient dengan penyesuaian diri sosial pada mahasiswa perantauan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Rany mengatakan bahwa seseorang dengan adversity quotient yang tinggi akan mampu mengatasi kesulitan, menguasai hidup dan menjadikan kesulitan tersebut menjadi peluang. Individu yang seperti ini dapat dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang baik. Namun jika daya juangnya rendah, maka penyesuaian dirinya tidak baik karena rendahnya daya tahan hidup, tidak mampu untuk mengatasi masalah dan kesulitan yang dihadapinya.

Kesulitan-kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri tersebut dapat diatasi jika individu mempunyai adversity quotient yang baik atau tingkat adversity

quotient yang tinggi. Mahasiswa perantau yang memiliki adversity quotient atau tingkat adversity quotient yang tinggi akan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri tersebut dengan baik karena mampu menemukan peluang dalam kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Dengan adanya pernyataan ini, penulis menduga bahwa ada hubungan antara Adversity Quotient dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau stambuk 2020 dan 2021 di Politeknik WBI Medan.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

F. Hipotesis

Berdasarkan dari kerangka konseptual, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan yang positif antara Adversity Quotient dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau. Dengan asumsi jika tingkat *adversity quotient* pada mahasiswa tinggi maka penyesuaian diri juga tinggi atau

sebaliknya, jika tingkat *adversity quotient* pada mahasiswa rendah maka penyesuaian diri rendah juga.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena analisis data akhir dilakukan dengan uji statistic (Kountur, 2004). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme yang digunakan pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian kuantitatif atau statistic (Sugiyono, 2006). Pada dasarnya penelitian kuantitatif dilakukan pada penelitian pengujian hipotesis dan berupa angka- angka yang berasal dari pengukuran dengan menggunakan skala terhadap variabel- variabel yang ada pada penelitian. Menurut Chabib Musthofa, jenis penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan rancangan penelitian berdasarkan prosedur statistic atau dengan cara lain dari kuantifikasi untuk mengukur variabel penelitiannya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Penelitian korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan yang lain. Penelitian korelasional kadang-kadang disebut juga dengan “associational research”. Dalam associational research, relasi hubungan di antara dua atau lebih ubahan yang dipelajari tanpa mencoba memengaruhi ubahan-ubahan tersebut (Yusuf, 2017). Metode penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dalam hal ini adalah

hubungan adversity quotient dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau stambuk 2020 dan 2021 di Politeknik WBI Medan. Jadi, penelitian ini mencari korelasi antara variabel adversity quotient terhadap variabel penyesuaian diri.

B. Identifikasi Variabel Penelitian.

Variabel dalam penelitian adalah objek penelitian yang bervariasi (Arikunto, 2006). Tujuan dari adanya Identifikasi terhadap variabel penelitian ialah untuk semakin memperjelas, membatasi masalah, dan menghindari pengumpulan data yang tidak diperlukan. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi, menjelaskan, atau menerangkan variabel yang lain. Variabel ini menyebabkan perubahan pada variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau diterangkan oleh variabel lain tetapi tidak dapat memengaruhi variabel yang lain (Yusuf, 2017). Variabel penelitian dalam penelitian ini ialah:

1. Variabel bebas (independent variabel)

Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat. Variabel bebas disebut juga variabel stimulus, prediktor, dan antesenden. Variabel ini mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya (Sugiyono, 2010). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *adversity quotient*.

2. Variabel terikat (dependent variabel)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat sering disebut sebagai variabel *output* dan konsekuen. Variabel

terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.

Definisi operasional variabel penelitian berisi penjelasan tentang suatu tema dengan cara menegaskan langkah-langkah pengujian yang harus dilaksanakan atau dengan menggunakan metode pengukuran, serta menunjukkan bagaimana hasil yang dapat diamati (Abdullah, 2015). Definisi operasional variabel penelitian dari penelitian ini ialah:

1. Adversity quotient

Adversity quotient adalah kemampuan atau potensi yang ada dalam diri manusia berkaitan dengan daya tahan untuk menghadapi segala kesulitan dalam hidupnya sehingga mampu meraih keberhasilan dalam hidupnya. Tingkat adversity quotient diungkap dengan skala berdasarkan teori Stoltz yang membagi dimensi adversity quotient menjadi empat dimensi yaitu CO2RE, yaitu control (pengawasan), origin - ownership (Asal Usul dan Pengakuan), reach (jangkauan), dan endurance (ketahanan).

2. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri merupakan kemampuan mahasiswa perantauan tahun pertama dalam mengatur diri ketika sedang menghadapi perubahan-perubahan serta situasi baru. Tingkat penyesuaian diri mahasiswa perantauan tahun pertama dalam penelitian ini diukur berdasarkan tiga aspek penyesuaian diri yang dikemukakan

oleh Schneiders (Susanto, 2018) diantaranya : keharmonisan diri pribadi keharmonisan dengan lingkungan, dan kemampuan mengatasi ketegangan, konflik, dan frustrasi.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini ialah mahasiswa perantau stambuk 2020 dan 2021 di Politeknik WBI Medan.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, meski adalah bagian dari populasi, namun kenyataan yang didapat dari sampel tersebut harus dapat menggambarkan populasi (Sugiyono, 2010).

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Sugiyono (2006) yang mengatakan bahwa jumlah sampel yang layak dalam penelitian berjumlah 30 sampai 500 subjek. Berdasarkan pendapat diatas maka sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau stambuk 2020 dan 2021 yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera, Jawa, dan Nusa Tenggara Timur di Politeknik WBI Medan yang berjumlah 56 orang.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel atau sampling adalah suatu cara yang ditempuh dengan pengambilan sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan objek penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah *nonprobability sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan

peluang bagi anggota populasi menjadi sampel. Jumlah populasi pada penelitian ini relatif kecil yaitu berjumlah 56 orang. Karena semua anggota populasi dijadikan sampel, maka metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *sampling total* (Sugiyono, 2017). *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2017).

E. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa instrumen pengumpulan data diantaranya ialah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra dari pencatatan mengenai fenomena yang diteliti. Observasi bertujuan untuk memperoleh data tentang permasalahan untuk mendapatkan pemahaman sebagai alat untuk pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya (Arikunto, 2010).

Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berupa catatan mengenai peristiwa yang terjadi selama dilakukan observasi pada suatu kejadian. Dari observasi ini yang akan diperoleh adalah bagaimana cara mahasiswa perantau bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya.

b. Wawancara

Wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara

(Arikunto, 2009). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti melakukan penelitian awal untuk mendapatkan permasalahan yang akan diteliti dan bisa digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih dalam dari responden.

F. Metode Pengumpulan Data

Data diartikan sebagai sekumpulan informasi yang biasanya berbentuk bilangan yang dihasilkan dari pengukuran atau perhitungan (Abdullah, 2015). Data juga dapat berarti komponen penelitian yang artinya tanpa data tidak akan ada penelitian, data dalam penelitian harus valid atau benar, jika tidak valid maka akan menghasilkan informasi dan kesimpulan yang keliru atau salah (Abdullah, 2015). Dalam proses penelitian, ada dua hal utama yang dapat mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data.

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan skala dalam mendapatkan data penelitian. Skala ialah kumpulan pernyataan mengenai suatu objek sikap. Respon subjek terhadap pernyataan tersebut kemudian disimpulkan sehingga menjadi arah sikap seseorang (Azwar, 2006). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala psikologi yaitu skala yang item stimulusnya berupa pernyataan ataupun pertanyaan yang didasari indikator dan mengacu pada alat ukur aspek atau atribut afektif.

Skala adalah seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang ditujukan kepada responden untuk dijawab dalam penelitian dimana setiap aitem jawaban mempunyai tingkatan dari sangat positif sampai sangat negatif (Arikunto, 2010).

Sejalan dengan Arikunto, menurut Sugiyono (2010) angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan tertulis pada responden yang diteliti untuk dijawab.

Penelitian ini menggunakan angket atau kuisisioner untuk mengumpulkan data dari para responden yang telah ditentukan. Berupa skala likert dengan ketentuan skala 1 sampai dengan 4 yaitu SS (Sangat Sesuai) S (Sesuai) TS (Tidak Sesuai) STS (Sangat Tidak Sesuai). Subyek diminta untuk menyatakan kesesuaian atau ketidak sesuaian terhadap isi pernyataan. Untuk pernyataan favourable penilaian dimulai dari angka 4 sampai 1, dan untuk pernyataan unfavourable penilaian dimulai dari angka 1 sampai 4. Peneliti tidak menggunakan alternatif jawaban netral (N) dengan alasan sebagai berikut:

- a. Alternatif jawaban netral memiliki arti ganda, bisa diartikan belum dapat memberikan jawaban, bisa juga diartikan netral (tanpa pilihan).
- b. Adanya jawaban netral menimbulkan kecenderungan menjawab netral (*central tendency affect*), terutama bagi responden yang ragu-ragu antara setuju dengan tidak setuju.
- c. Penggunaan empat alternatif jawaban dimaksudkan untuk melihat kecenderungan pendapat responden ke arah setuju atau tidak setuju. Jika disediakan kategori jawaban netral, maka akan mengurangi banyaknya informasi yang akan didapat responden.

Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah model likert melalui skala ukur AQ dan penyesuaian diri. Adapun skala-skala tersebut antara lain :

1. Skala penyesuaian diri

Penyesuaian diri diukur menggunakan skala yang dibuat berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Schneiders (Susanto, 2018) yang memberikan gambaran tentang ciri-ciri individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, yaitu: keharmonisan diri pribadi, keharmonisan dengan lingkungan, dan kemampuan dalam mengatasi ketegangan, konflik, dan frustrasi.

Metode pemberian skor yang dipakai dalam skala penyesuaian diri ini adalah metode likert, untuk pernyataan favourable penilaian dimulai dari angka 4 sampai 1, dan untuk pernyataan unfavourable penilaian dimulai dari angka 1 sampai 4. Pilihan jawaban terdiri dari empat kategori, yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Data tentang penyesuaian diri mahasiswa didapatkan dengan meminta subjek untuk memberikan jawaban mengenai pernyataan yang sesuai dengan dirinya. Jawaban tersebut akan menunjukkan gambaran tentang penyesuaian diri mahasiswa. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin tinggi tingkat penyesuaian diri yang dimiliki. Skala yang digunakan adalah dari aspek-aspek penyesuaian diri menurut Schneiders.

Tabel 1
Blue print skala penyesuaian diri

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Keharmonisan pribadi	1, 4, 7, 9, 13, 21, 37, 43	2, 5, 6, 12, 23, 31, 40, 46	16
2	Keharmonisan dengan lingkungan	3, 8, 16, 26, 32, 34, 38, 44	10, 15, 20, 22, 29, 36, 42, 47	16
3	Kemampuan mengatasi ketegangan, konflik, dan frustrasi	14, 17, 19, 24, 27, 33, 41, 45	11, 18, 25, 28, 30, 35, 39, 48	16

2. Skala adversity quotient

Skala adversity quotient yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala adversity quotient yang dibuat berdasarkan dimensi *adversity quotient* dari Stoltz (2000). Semua aitem digunakan untuk mengukur control, origin & ownership, reach, dan control.

Metode pemberian skor yang dipakai dalam skala adversity quotient ini adalah metode likert, Untuk pernyataan favourable penilaian dimulai dari angka 4 sampai 1, dan untuk pernyataan unfavourable penilaian dimulai dari angka 1 sampai 4 Pilihan jawaban terdiri dari empat kategori, yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS).

Data mengenai adversity quotient mahasiswa didapatkan dengan meminta subjek untuk memberikan jawaban untuk pernyataan yang sesuai dengan dirinya. Jawaban tersebut akan menunjukkan gambaran mengenai adversity quotient mahasiswa. Skala yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan dimensi adversity quotient oleh Stoltz (2000).

Tabel 2
Blue print skala Adversity Quotient

No	Dimensi	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	<i>Control</i> (pengawasan)	1, 4, 9, 13, 21, 48	6, 12, 23, 31, 38, 40	12
2	<i>Orign-ownership</i> (asal usul dan pengakuan)	8, 16, 26, 32, 34, 37	10, 15, 29, 36, 35, 44	12
3	<i>Reach</i> (jangkauan)	14, 19, 27, 47, 41, 33	11, 18, 20, 25, 28, 30	12
4	<i>Endurance</i> (ketahanan)	3, 17, 24, 39, 43, 45	2, 5, 7, 22, 42, 46	12

G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Yang dimaksud validitas adalah untuk menyatakan sejauhmana data yang didapatkan melalui instrumen penelitian (dalam hal ini kuesioner) akan mengukur apa yang ingin diukur (Abdullah, 2015). Oleh karena itu kalau peneliti menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data, maka kuesioner yang disusun oleh peneliti itu harus dapat mengukur apa yang akan diukur, dan untuk memastikan itu sebelum instrumen penelitian itu digunakan perlu lebih dahulu diuji validitasnya.

Validitas suatu instrumen yaitu seberapa jauh instrument itu benar-benar mengukur apa (objek) yang hendak diukur. Makin tinggi validitas suatu instrumen, makin baik instrumen itu untuk digunakan (Yusuf, 2017). Tetapi perlu diingat bahwa validitas alat ukur itu tidaklah dapat dilepaskan dari kelompok yang dikenai instrumen itu karena berlakunya validitas tersebut hanya terbatas pada kelompok itu atau kelompok lain yang kondisinya hampir sama dengan kelompok tersebut. Oleh karena itu, suatu alat ukur yang valid untuk kelompok belum tentu valid untuk kelompok lain.

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)\}\{(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Koefisien korelasi tes yang disusun dengan kriteria
 X = Skor masing-masing responden variabel X (tes yang disusun)
 Y = Skor masing-masing responden variabel Y (tes kriteria)
 N = jumlah responden

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila alat ukur itu digunakan berulang kali, langkah lain jangan dijadikan alat untuk mengukur panjang karena tiap-tiap langkah tidak sama panjangnya (Abdullah, 2015). Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus Alpha Cronbach karena teknik ini guna mencari reabilitas dengan rentangan antara beberapa nilai. Adapun rumus Alpha Cronbach sebagai berikut :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum S_j^2}{\sum S_x^2} \right]$$

Keterangan :

α = Reliabilitas instrumen
 K = Jumlah belahan tes
 S_j^2 = Jumlah varian dari skor item
 S_x^2 = Jumlah varian dari skor tes

H. Metode Analisis Data.

Teknik analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa statistik dengan rumus korelasi product moment correlation, dapat digunakan alat untuk menganalisi data ialah menggunakan program SPSS. Salah satu rumus product moment correlation ini sebagai berikut: Rumus yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)\} \{(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Koefisien korelasi tes yang disusun dengan kriteria
 X = Skor masing-masing responden variabel X (tes yang disusun)
 Y = Skor masing-masing responden variabel Y (tes kriteria)
 N= jumlah responden

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *r Product Moment*, diketahui bahwa ada hubungan positif antara *Adversity Quotient* dengan penyesuaian diri mahasiswa perantau di Politeknik WBI Medan, hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi dimana $r_{xy} = 0,532$ dengan signifikan $p = 0.000 < 0,050$. Artinya semakin tinggi *adversity quotient* maka akan semakin meningkat pula penyesuaian diri mahasiswa perantau di Politeknik WBI. Begitu pula sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* maka akan semakin menurun pula penyesuaian diri mahasiswa perantau di Politeknik WBI Medan.

Sumbangan yang diberikan *adversity quotient* terhadap penyesuaian diri memberikan pengaruh sebesar $r^2 = 0,283$. Ini menunjukkan bahwa *adversity quotient* memberikan sumbangsi untuk membentuk penyesuaian diri sebesar 28,3%.

Secara umum hasil penelitian ini menyatakan bahwa penyesuaian diri mahasiswa perantau di Politeknik WBI Medan tergolong baik. *Adversity quotient* tergolong tinggi, hal ini didukung mean empirik *Adversity quotient* = 108,143 sedangkan mean hipotetiknya = 127.107 dan nilai SD nya = 4,498 dan 2,722.

B. Saran

Setelah dilaksanakannya penelitian, peneliti sadar bahwa terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian ini, namun hal tersebut diharapkan bisa menjadi

pembelajaran bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Oleh karenanya peneliti ingin memberikan beberapa saran bagi peneliti-peneliti selanjutnya dan juga saran terhadap subjek diantaranya:

1. Bagi penelitian selanjutnya

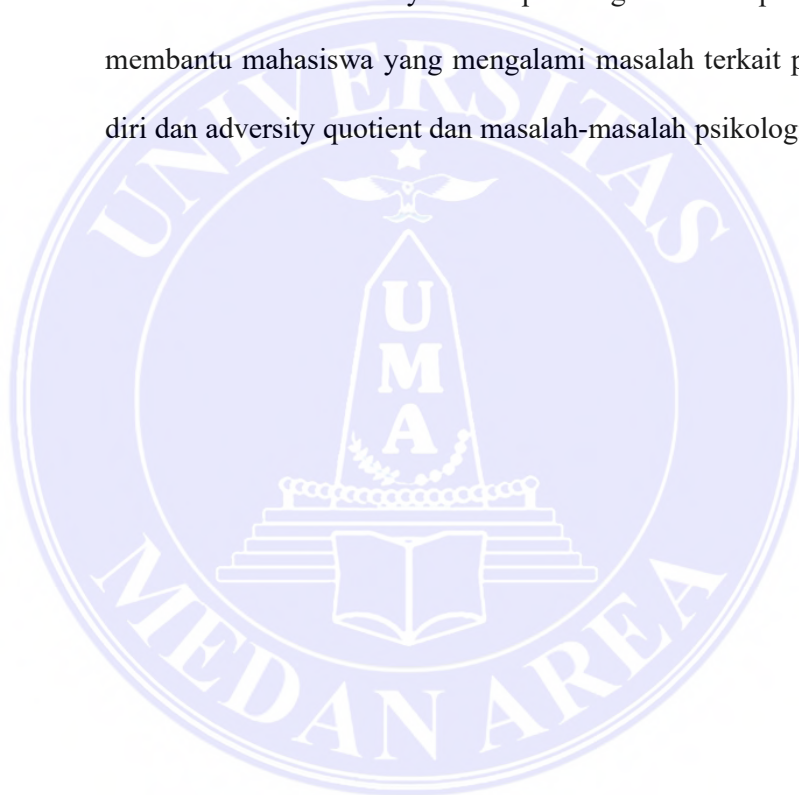
Berikut beberapa saran yang ingin dikemukakan kepada peneliti-peneliti selanjutnya, diantaranya :

- a. Untuk selanjutnya sebaiknya menggunakan proporsional sampling, jumlah subjek untuk setiap kategori (usia, jenis kelamin, asal daerah, lama merantau, suku, tempat tinggal) ditambah dan disertakan jumlahnya agar bisa dilakukan generalisasi yang lebih baik
 - b. Sebaiknya dilakukan pengukuran terhadap mahasiswa non perantau, untuk perbandingan tingkat Adversity Quotient dan penyesuaian diri dengan mahasiswa yang merantau
 - c. Perlu dilakukan penelitian kualitatif untuk menggali lebih dalam bagaimana dinamika mahasiswa perantauan dari luar daerah ditinjau dari suku, asal daerah, tempat tinggal, jenis kelamin, dan factor-faktor lainnya.
2. Bagi subjek penelitian

Peneliti juga memberikan saran kepada subjek penelitian tentang adversity quotient dan penyesuaian diri, diantaranya :

- a. Mahasiswa perlu belajar mengembangkan adversity quotient dengan lebih berani keluar dari zona aman dan sering menerima tantangan.
- b. Mempertahankan dan meningkatkan kemampuan dalam menyesuaikan diri, mereka harus memandang bahwa kesulitan dalam penyesuaian diri adalah bersifat sementara.

3. Bagi pihak institusi atau universitas
 - a. Perlu diadakan psikoedukasi berkaitan dengan penyesuaian diri dan adversity quotient bagi mahasiswa baru, agar mahasiswa tersebut mempunyai gambaran serta pembenahan diri ketika baru memasuki perkuliahan
 - b. Memiliki setidaknya satu psikolog atau terapis yang siap membantu mahasiswa yang mengalami masalah terkait penyesuaian diri dan adversity quotient dan masalah-masalah psikologi lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Adhiatma, W., 2019, *Suara Psikologi: Untuk Insan Indonesia*, Yogyakarta : Universitas Atma Jaya
- Adiningtiyas, S. W., 2015, Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah. *Jurnal KOPASTA*, 2 (2), (2015) 91 – 96.
- Agustiani, H. A., 2009, *Psikologi Perkembangan: pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*, Bandung: Refika Aditama.
- Ali, M. & Asrori, M., 2004, *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ali, M., 2012, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S., 2010, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., 2009, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S., 2006, *Penyusunan Skala Psikologi*, Jakarta: Pustaka Belajar.
- Bariyyah, K., 2016, Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* Mei 2016, Vol. 5, No. 02, hal 137 – 144.
- Calhoun, J.F., and Acocella, J.R., 2001, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan*

- Kemanusiaan*. terjemahan Satmoko. Edisi ketiga. Cetakan Pertama. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Credé, M., Niehorster, S., 2012, Adjustment to College as Measured by the Student Adaptation to College Questionnaire: A Quantitative Review of its Structure and Relationships with Correlates and Consequences. *Educ Psychol Rev*, 24, 133-165.
- Desmita., 2010, *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Faizatusholihah., 2017, Hubungan antara adversity quotient dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa perantauan asal Sumatera angkatan 2013-2016. *Skripsi*. Malang. UIN Maliki Malang
- Fauziah, N., 2014, Empati, Persahabatan, Dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.13 No.1 April 2014, 78-92.
- Fitriani, R., 2008, Hubungan adversity quotient dengan penyesuaian diri sosial mahasiswa perantauan di UIN syarif hidayatullah Jakarta. *Skripsi*. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah.
- Friedlander, L.J, dkk., 2007, Social support, self-esteem, and stress as predictor of adjustment to university among first-year undergraduates, *Journal of College Student Development*, 48 (3), 259-274.
- Gerungan., 2004, *Psikologi Sosial*. Penerbit PT Refika Aditama: Bandung
- Gunandar, M. S., dan Utami, M. S., 2017, Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru yang Merantau, *Gajah Mada Journal Of Psychology*, 3(2), 98-109.
- Haber & Runyon, R.P., 2014, *Psychology of Adjustment*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khairani., 2018, Relationship Between Adversity Quotient and Academic Well-being among Malaysian Undergraduates, *Asian Journal Scientific Research*, 11(1), 51-55.
- Kountour, R., 2004, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: CV. Teruna Gravica.
- Kusdiyanti., 2011, Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas IX SMA Pasundan 2 Bandung, *Jurnal Psikologi*, Vol. VIII No. 2. Universitas Islam Bandung.

- K. Arif, and E. S. Indrawati., 2015, Hubungan Antara Adversity Intelligence Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, *Jurnal EMPATI*, vol. 3, no. 2, pp. 218-227.
- Melly., 2008, Hubungan antara Kreativitas dan Stress pada Mahasiswa Tahun Pertama Jurusan Arsitektur Universitas Indonesia, Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Mochtar, N., 2013, Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Monks., 2002, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Mudhovozi, Pilot., 2012, Social and Academic Adjustment of First-Year University Students, *Journal Social Scienc*, 33(2), 251-259.
- Nashori, F., 2007, *Potensi-Potensi Manusia. Seri Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Perwira, Y., 2020, Penyesuaian Sosial. Berdasarkan Adversity Quotient pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan 2020*, Vol. 10, No. 2, 139-149.
- Prasetyowati, A.N., 2018, Kemandirian Mahasiswa Rantau Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi Dan Adversity Quotient. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santos, M. C., 2012, Assessing the effectiveness of the adapted adversity quotient program in a special education school. *Researchers World: Journal of Arts, Science & Commerce*, 3(4), 14-23.
- https://www.researchgate.net/publication/265846946_ASSESSING_THE_EFFECTIVENESS_OF_THE_ADAPTED_ADVERSITY_QUOTIENT_PROGRAM_IN_A_SPECIAL_EDUCATION_SCHOOL
- Santrock, J. W., 2003, *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono., 2009, *Psikologi Remaja*, Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Schneiders, A. A., 2008, *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holtt. Renchart and Winston Inc.
- Siswanto., 2007, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Andi Offset.

- Sobur, A., 2003, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia
- Soeparwoto., 2004, *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Stoltz, P. G., 2000, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, Jakarta: Grasindo.
- Stoltz, Paul Gordon., 2004, *Faktor Paling Penting dalam Meraih Sukses: Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, Jakarta: Grasindo.
- Sugeng. R, Bralink., 2018, *Merantau ke Qatar*, Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono., 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono., 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sundari, S., 2005, *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*, Jakarta. Rineka Cipta.
- Susanto, A., 2018, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, Jakarta: Pranadamedia Group.
- Susanto, A., 2018, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Walgito. B., 2003, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Wijaya, S.S., 2020, Hubungan Adversity Quotient Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantauan Tahun Pertama UIN SUSKA RIAU. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Sulta Syarif Kasim Riau.
- Yanizon, A., 2006, *Description of The Social Adjustment of Students*
- Yusuf, M., 2017, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana.
- Zulkarnain, I., 2020, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya T tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi*, Medan: Puspantara.

LAMPIRAN A

LEMBAR VALIDASI ALAT UKUR
SKALA *ADVERSITY QUOTIENT*

Skala yang digunakan : Skala Likert
 Jumlah item : 48
 Jenis dan format respon : Persetujuan
 Pembuatan skala : Sendiri

No	Dimensi	Indikator	Pernyataan
1	Control (pengawasan)	Memiliki kendali atas peristiwa yang dialami	Padatnya kegiatan tidak membuat hambatan untuk saya berprestasi (F)
			Ketika mengalami masalah, saya berhati-hati dalam mengambil keputusan (F)
			Saya selalu menyelesaikan tugas tepat waktu meskipun memiliki banyak kegiatan di luar perkuliahan (F)
			Saya malu dengan keadaan saya sekarang ini (UF)
			Merasa putus asa dengan hal yang tidak terlalu penting (UF)
		Melakukan pengawasan terhadap diri sendiri	Saya gugup bicara di depan kelas (UF)
			Saya bangga dengan keadaan diri saya sekarang ini (F)
			Saya masih bisa berpikir jernih walaupun sedang bertengkar dengan teman (F)
			Saya merasa cukup nyaman dengan penampilan saya saat ini (F)
			Saya merasa tidak berdaya ketika mempunyai tugas yang banyak (UF)
2	Origin-ownership (asal usul dan pengakuan)	Menganggap kesuksesan merupakan suatu pekerjaan	Saya ingin menyerah kalau tugas kuliah begitu sulit rasanya (UF)
			Saya merasa ada yang kurang dari penampilan saya (UF)
			Saya mempunyai semangat untuk berubah (F)
			Semakin banyak Tugas-tugas yang diberikan, membuat saya

			semakin bersemangat untuk menyelesaikan (F)
			Saya akan terus mencari jalan keluar sampai berhasil dari masalah (F)
			Saya tidak memiliki kemampuan yang dapat diandalkan (UF)
			Saya sulit untuk berusaha lebih keras lagi setelah mengalami kegagalan (UF)
			Saya mengeluh dengan tugas-tugas berat yang diberikan oleh dosen (UF)
		Memiliki rasa pengakuan terhadap diri sendiri	Saya percaya dan yakin jika saya akan cepat menyesuaikan diri di lingkungan baru (F)
			Saya merasa yakin jika orang lain bisa sukses, saya pun pasti bisa (F)
			Saya akan meminta maaf jika memiliki kesalahan dengan orang lain (F)
			Saya tidak yakin dapat menyelesaikan tugas yang banyak dalam waktu yang tepat (UF)
			Saya tidak mau meminta maaf jika tidak menepati janji (UF)
			Saya tidak suka di kritik orang lain karena saya tidak mungkin berbuat salah (UF)
3	Reach (Jangkauan)	Kecakapan dalam menghadapi kesulitan	Masalah dalam keluarga tidak mengganggu saya diperkuliahan (F)
			Kesulitan yang saya hadapi merupakan pelajaran hidup (F)
			Setiap masalah pasti ada solusinya (F)
			Saya tidak akan fokus kuliah jika teringat pada orangtua (UF)
			Saya tidak bisa konsentrasi jika dalam keadaan bersedih (UF)
			Pertengakaran dengan teman di waktu pagi akan merusak mood saya sampai sore (UF)

4	Endurance (Ketahanan)	Mampu membatasi kesulitan dan segera mengatasinya	Kiriman uang terlambat dari orangtua tidak menghalangi saya untuk tetap kuliah (F)
			Saya dapat menemukan solusi ketika kesulitan mencari makanan di daerah yang masih baru (F)
			Mengerjakan tugas-tugas yang di berikan dosen merupakan pelatihan bagi saya dalam mendapatkan ilmu pengetahuan (F)
			Saya kurang yakin mampu dalam mengatasi masalah yang sulit (UF)
			Jika memiliki masalah dengan orang lain, maka saya akan menjaga jarak dengannya (UF)
			Komentar negatif dari teman membuat saya marah (UF)
			Memandang kesulitan tidak akan berlangsung lama
	Cepat tanggap dengan permasalahan yang ada	Mempelajari budaya baru merupakan hal yang menarik buat saya (F)	
		Kesulitan yang saya alami akan menjadi pengalaman yang berharga (F)	
		Kekurangan uang tidak membuat hidup saya sulit (F)	
		Perbedaan budaya membuat saya menjadi takut (UF)	
		Masalah yang saya hadapi tidak ada akhirnya (UF)	
		Saya panic kalau uang kiriman dari orangtua datang terlambat (UF)	
		Saya siap ditunjuk sebagai ketua di kelompok diskusi (F)	
Saya adalah orang yang suka tantangan (F)			
Saya dapat menerima segala resiko yang menimpa (F)			
Saya takut presentasi di depan kelas (UF)			
Saya tidak akan pernah menjadi orang yang berprestasi (UF)			

			Saya tidak mampu menyelesaikan tugas yang terlalu berat (UF)
--	--	--	--



LAMPIRAN B

**LEMBAR VALIDASI ALAT UKUR
SKALA PENYESUAIAN DIRI**

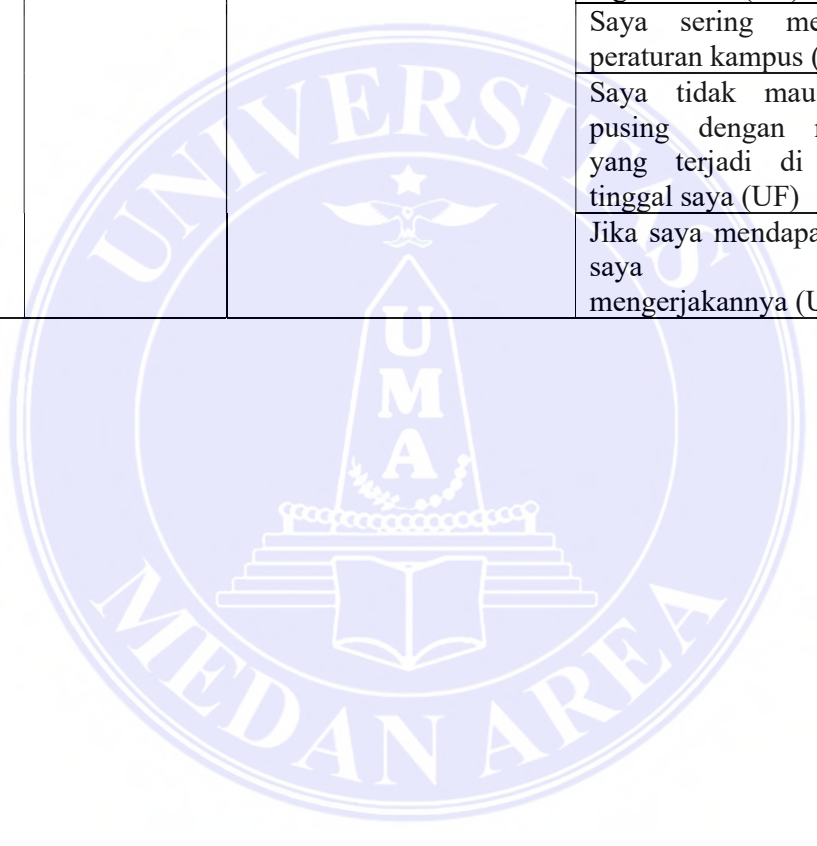
Skala yang digunakan : Skala Likert
 Jumlah item : 48
 Jenis dan format respon : Persetujuan
 Pembuatan skala : Sendiri

No	Aspek	Indikator	Pernyataan
1	Keharmonisan diri pribadi	Menerima diri apa adanya	Saya yakin selalu ada cara untuk berkomunikasi meski berbeda bahasa (F)
			Saya tidak tersinggung bila dikritik teman (F)
			Saya mudah menemukan bahan pembicaraan (F)
			Tidak mengeluh dengan kondisi tertentu (F)
			Saya merasa tidak dapat melakukan apapun ketika tidak mengerti pembicaraan orang lain yang berbeda bahasa dengan saya (UF)
			Menceritakan hal buruk tentang saya kepada orang lain (UF)
			Saya sulit menemukan bahan pembicaraan (UF)
			Saya mudah tersinggung bila di kritik teman (UF)
		Peduli dengan orang terdekat	Senang bergaul dengan orang-orang di sekitaran tempat tinggal saya (F)
			Saya akan mematuhi aturan di kampus (F)
			Peka terhadap kondisi di tempat tinggal saya (F)
			Saya memiliki teman yang baik terhadap saya (F)
			Saya malas menjenguk teman yang sakit (UF)
			Saya tidak peduli dengan orang-orang yang

			memerlukan bantuan (UF)
			Bersikap acuh terhadap nilai mata kuliah yang diperoleh (UF)
			Saya sering merasa tidak nyaman berada diantara teman-teman saya (UF)
2	Keharmonisan dengan lingkungan	Menyesuaikan diri dengan lingkungan	Saya senang bertemu dengan orang baru untuk memperluas pergaulan saya (F)
			Saya tidak akan mendapatkan sanksi jika saya mengikuti perkuliahan sesuai jadwal (F)
			Saya merasa betah berada di lingkungan kampus (F)
			Mengikuti kegiatan gotong royong di lingkungan tempat tinggal (F)
			Merasa tertekan jika harus mengikuti bahasa daerah di tempat tinggal saya (UF)
			Saya tidak bersedia jika diminta menjadi panitia lomba di lingkungan tempat tinggal saya (UF)
		Mendengar perkataan orang lain demi kebaikan pribadi	Bersikap cuek dengan aturan kelas pada mata kuliah tertentu (F)
			Ketika saya melewati jalanan kampung, saya mengendarai sepeda motor pelan-pelan (UF)
			Merasa wajib menghormati dosen saya (F)
			Saya selalu mendengar saran yang positif dari orang lain (F)
			Berusaha mengikuti apa yang telah dikatakan orang lain demi kebaikan saya (F)
			Tidak menuntut banyak

			hal dari aturan kampus yang telah ditetapkan (F)
			Tidak mau mendengar saran dari orang yang lebih muda dari saya (UF)
			Kritikan orang lain selalu membuat saya putus asa (UF)
			Tidak mau menyapa tetangga yang lewat di sekitaran tempat tinggal saya (UF)
			Saya sering melanggar kesepakatan dengan Ateman-teman (UF)
3	Kemampuan mengatasi ketegangan, konflik, dan frustrasi	Menghadapi masalah dengan tenang	Mempelajari budaya baru adalah hal yang menarik bagi saya (F)
			Melapor ke kepala desa jika terjadi konflik di tempat tinggal saya (F)
			Saya berusaha mengatasi masalah yang ada di kampus dengan cara melakukan hal-hal yang bermanfaat (F)
			Saya berusaha untuk memperbaiki kekurangan saya (F)
			Saya merasa tidak mampu mengatasi masalah di kampus (UF)
			Masalah yang saya hadapi di kampus tidak segera saya selesaikan (UF)
			Tidak segera menyelesaikan masalah yang terjadi di kampus (UF)
			Jika ada kesempatan, saya akan bolos kuliah (UF)
			Menyelesaikan konflik
			Jika saya mengalami kegagalan, saya akan menjadikannya pelajaran

			(F)
			Saya tidak membiarkan permasalahan berlarut-larut terjadi (F)
			Adanya masalah membuat saya lebih bijak dalam mencari solusi terbaik dalam penyelesaiannya (F)
			Saya suka menunda-nunda tugas kuliah (UF)
			Saya sering melanggar peraturan kampus (UF)
			Saya tidak mau ambil pusing dengan masalah yang terjadi di tempat tinggal saya (UF)
			Jika saya mendapat tugas, saya malas mengerjakannya (UF)

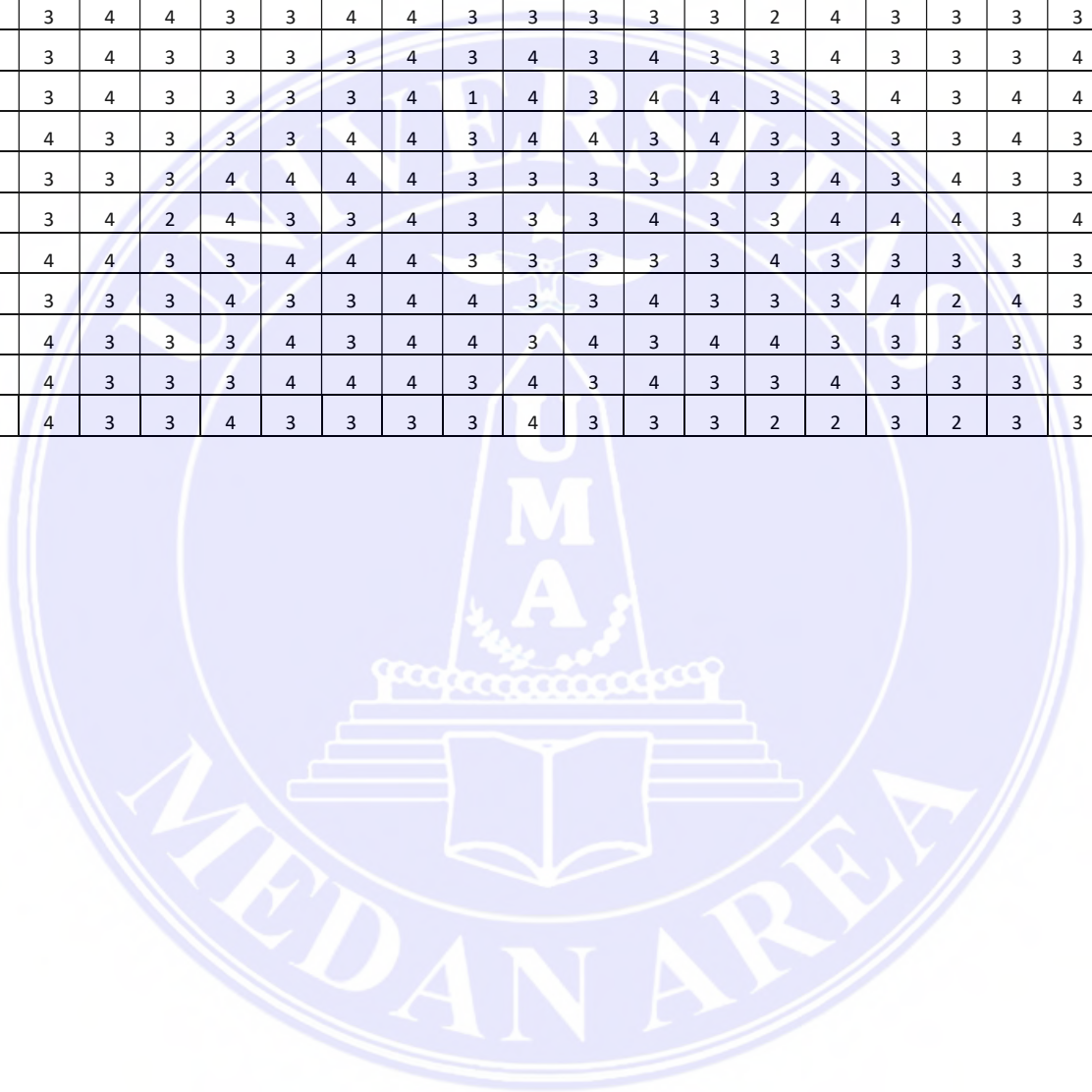


37	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	163				
38	4	4	2	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	165			
39	3	2	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	163				
40	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	2	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	168				
41	2	2	4	4	3	3	4	3	3	3	4	1	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	162				
42	1	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	157			
43	1	2	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	163				
44	3	4	4	3	2	3	3	3	4	4	4	1	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	1	3	3	3	3	2	154	
45	3	2	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	165		
46	4	4	4	4	1	4	4	4	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	166		
47	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	166		
48	3	2	3	3	4	4	3	4	3	3	4	1	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	157		
49	1	2	3	3	1	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	157	
50	1	2	2	4	2	3	1	2	3	3	2	2	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	1	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	149	
51	2	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	1	3	3	3	4	3	3	4	4	2	3	4	4	2	4	4	1	1	2	3	3	3	4	2	4	3	4	3	2	3	3	4	2	3	4	2	145
52	2	2	3	3	1	3	4	3	3	3	4	1	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	157	
53	1	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	160	
54	2	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	1	3	3	4	3	4	156
55	2	3	4	3	1	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	1	4	4	3	3	4	3	159	
56	3	4	2	4	2	2	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	4	3	2	4	4	4	3	2	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	1	3	4	3	3	147



Responden	NO BUTIR SKALA PENYESUAIAN DIRI/ SKOR																																																			
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	X25	X26	X27	X28	X29	X30	X31	X32	X33	X34	X35	X36	X37	X38	X39	X40	X41	X42	X43	X44	X45	X46	X47	X48	Total			
1	3	4	4	4	4	3	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	166
2	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	2	160
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	159		
4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	2	4	3	2	4	4	3	3	2	3	3	4	4	3	2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	2	3	158		
5	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	153			
6	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	2	3	2	4	3	2	160			
7	3	1	2	4	4	3	4	3	4	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	154		
8	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	2	4	3	4	3	2	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	158			
9	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	153		
10	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	157			
11	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	160		
12	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	159			
13	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	156	
14	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	2	3	2	4	3	2	158		
15	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	155		
16	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	162	
17	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	1	1	3	2	3	3	3	3	3	2	151		
18	2	2	4	4	2	2	3	3	4	2	2	1	4	4	2	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	156		
19	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	157	
20	4	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	159		
21	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	155	
22	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	160		
23	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	155	
24	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	1	3	3	155		
25	4	2	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	157		
26	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	155		
27	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	158	
28	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	2	3	2	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	157		
29	4	3	4	4	3	3	2	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	153		
30	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	157	
31	3	4	4	4	3	3	3	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	157	
32	3	3	3	3	1	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	2	3	4	4	3	4	157
33	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	157
34	4	2	4	3	1	2	4	4	4	2	2	1	3	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	154	
35	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	158	
36	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	157		
37	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	1	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	157	
38	4	1	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	2	1	4																									

40	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	154						
41	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	154				
42	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	164						
43	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	158			
44	2	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	159			
45	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	2	3	158		
46	1	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	4	3	4	3	4	3	3	4	155	
47	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	159		
48	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	1	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	159		
49	1	3	1	3	3	2	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	159	
50	1	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	153	
51	3	2	3	3	3	2	3	4	3	2	2	2	4	4	2	3	4	2	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	3	4	4	3	3	4	155
52	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	1	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	157	
53	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	155	
54	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	157
55	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	1	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	156
56	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	1	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3	1	3	4	4	146



LAMPIRAN D

SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

Nama / Inisial :
 Jenis Kelamin :
 Usia :
 Asal daerah sebelum merantau :
 Suku :
 Tinggal bersama (ortu/kost) :
 Lama merantau :

Petunjuk Pengisian

Di bawah ini terdapat pernyataan yang memiliki empat (4) pilihan jawaban yaitu :

SS : Sangat Sesuai
S : Sesuai
TS : Tidak Sesuai
STS : Sangat Tidak Sesuai

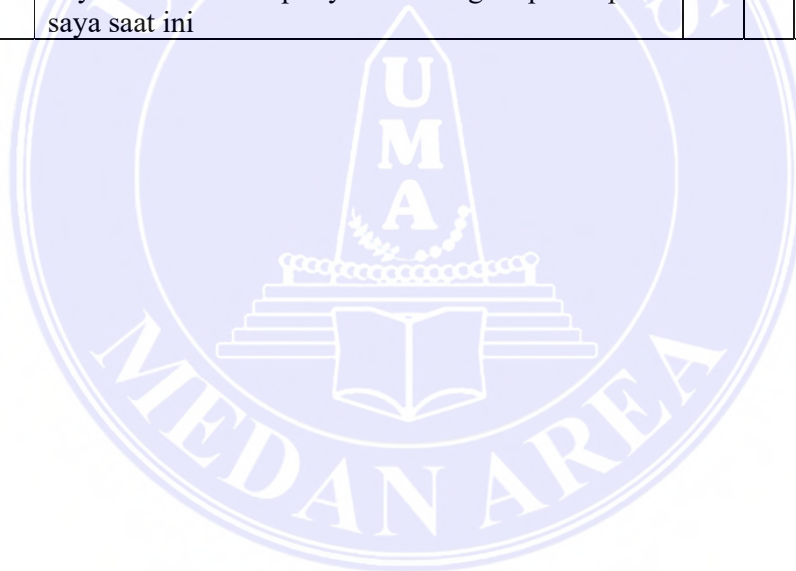
Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar menggambarkan diri anda dari pernyataan-pernyataan yang diberikan. Berilah tanda centang (✓) pada setiap jawaban yang anda pilih, jika anda salah menjawab berilah tanda (=), kemudian centang (✓) pada jawaban penggantinya. Jawaban yang anda diberikan tidak dinilai benar atau salahnya, hasil jawaban dipergunakan untuk tujuan ilmiah. Setiap jawaban yang anda berikan akan dijaga kerahasiaannya. Terimakasih telah meluangkan waktunya untuk menjawab pernyataan-pernyataan dibawah ini.

Skala 1

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Padatnya kegiatan tidak membuat hambatan untuk saya berprestasi				
2	Perbedaan budaya membuat saya menjadi takut				
3	Mempelajari budaya baru merupakan hal yang menarik buat saya				
4	Ketika mengalami masalah, saya berhati-hati dalam mengambil keputusan				
5	Masalah yang saya hadapi tidak ada akhirnya				
6	Saya malu dengan keadaan saya sekarang ini				
7	Saya panic kalau uang kiriman dari orangtua datang terlambat				
8	Saya mempunyai semangat untuk berubah				
9	Saya selalu menyelesaikan tugas tepat waktu meskipun memiliki banyak kegiatan di luar perkuliahan				
10	Saya tidak memiliki kemampuan yang dapat diandalkan				
11	Saya tidak akan fokus kuliah jika teringat pada orangtua				

12	Merasa putus asa dengan hal yang tidak terlalu penting				
13	Saya bangga dengan keadaan diri saya sekarang ini				
14	Masalah dalam keluarga tidak mengganggu saya diperkuliahan				
15	Saya sulit untuk berusaha lebih keras lagi setelah mengalami kegagalan				
16	Semakin banyak Tugas-tugas yang diberikan, membuat saya semakin bersemangat untuk menyelesaikan				
17	Kesulitan yang saya alami akan menjadi pengalaman yang berharga				
18	Saya tidak bisa konsentrasi jika dalam keadaan bersedih				
19	Kesulitan yang saya hadapi merupakan pelajaran hidup				
20	Pertengakaran dengan teman di waktu pagi akan merusak mood saya sampai sore				
21	Saya masih bisa berpikir jernih walaupun sedang bertengkar dengan teman				
22	Saya takut presentasi di depan kelas				
23	Saya gugup bicara di depan kelas				
24	Kekurangan uang tidak membuat hidup saya sulit				
25	Saya kurang yakin mampu dalam mengatasi masalah yang sulit				
26	Saya akan terus mencari jalan keluar sampai berhasil dari masalah				
27	Setiap masalah pasti ada solusinya				
28	Jika memiliki masalah dengan orang lain, maka saya akan menjaga jarak dengannya				
29	Saya mengeluh dengan tugas-tugas berat yang diberikan oleh dosen				
30	Komentar negatif dari teman membuat saya marah				
31	Saya merasa tidak berdaya ketika mempunyai tugas yang banyak				
32	Saya percaya dan yakin jika saya akan cepat menyesuaikan diri di lingkungan baru				
33	Mengerjakan tugas-tugas yang di berikan dosen merupakan pelatihan bagi saya dalam mendapatkan ilmu pengetahuan				
34	Saya merasa yakin jika orang lain bisa sukses, saya pun pasti bisa				
35	Saya tidak mau meminta maaf jika tidak menepati janji				
36	Saya tidak yakin dapat menyelesaikan tugas yang banyak dalam waktu yang tepat				
37	Saya akan meminta maaf jika memiliki kesalahan				

	dengan orang lain				
38	Saya ingin menyerah kalau tugas kuliah begitu sulit rasanya				
39	Saya siap ditunjuk sebagai ketua di kelompok diskusi				
40	Saya merasa ada yang kurang dari penampilan saya				
41	Saya dapat menemukan solusi ketika kesulitan mencari makanan di daerah yang masih baru				
42	Saya tidak akan pernah menjadi orang yang berprestasi				
43	Saya adalah orang yang suka tantangan				
44	Saya tidak suka di kritik orang lain karena saya tidak mungkin berbuat salah				
45	Saya dapat menerima segala resiko yang menimpa				
46	Saya tidak mampu menyelesaikan tugas yang terlalu berat				
47	Kiriman uang terlambat dari orangtua tidak menghalangi saya untuk tetap kuliah				
48	Saya merasa cukup nyaman dengan penampilan saya saat ini				



Skala 2

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya yakin selalu ada cara untuk berkomunikasi meski berbeda bahasa				
2	Saya merasa tidak dapat melakukan apapun ketika tidak mengerti pembicaraan orang lain yang berbeda bahasa dengan saya				
3	Saya senang bertemu dengan orang baru untuk memperluas pergaulan saya				
4	Saya tidak tersinggung bila dikritik teman				
5	Menceritakan hal buruk tentang saya kepada orang lain				
6	Saya sulit menemukan bahan pembicaraan				
7	Saya mudah menemukan bahan pembicaraan				
8	Saya tidak akan mendapatkan sanksi jika saya mengikuti perkuliahan sesuai jadwal				
9	Tidak mengeluh dengan kondisi tertentu				
10	Merasa tertekan jika harus mengikuti bahasa daerah di tempat tinggal saya				
11	Saya merasa tidak mampu mengatasi masalah di kampus				
12	Saya mudah tersinggung bila di kritik teman				
13	Senang bergaul dengan orang-orang di sekitaran tempat tinggal saya				
14	Mempelajari budaya baru adalah hal yang menarik bagi saya				
15	Saya tidak bersedia jika diminta menjadi panitia lomba di lingkungan tempat tinggal saya				
16	Saya merasa betah berada di lingkungan kampus				
17	Melapor ke kepala desa jika terjadi konflik di tempat tinggal saya				
18	Masalah yang saya hadapi di kampus tidak segera saya selesaikan				
19	Saya berusaha mengatasi masalah yang ada di kampus dengan cara melakukan hal-hal yang bermanfaat				
20	Bersikap cuek dengan aturan kelas pada mata kuliah tertentu				
21	Saya akan mematuhi aturan di kampus				
22	Ketika saya melewati jalanan kampung, saya mengendarai sepeda motor pelan-pelan				
23	Saya malas menjenguk teman yang sakit				
24	Saya berusaha untuk memperbaiki kekurangan saya				
25	Tidak segera menyelesaikan masalah yang terjadi dikampus				

26	Mengikuti kegiatan gotong royong di lingkungan tempat tinggal				
27	Saya selalu menaati hukum yang berlaku				
28	Jika ada kesempatan, saya akan bolos kuliah				
29	Tidak mau mendengar saran dari orang yang lebih muda dari saya				
30	Saya suka menunda-nunda tugas kuliah				
31	Saya tidak peduli dengan orang-orang yang memerlukan bantuan				
32	Merasa wajib menghormati dosen saya				
33	Jika saya mengalami kegagalan, saya akan menjadikannya pelajaran				
34	Saya selalu mendengar saran yang positif dari orang lain				
35	Saya sering melanggar peraturan kampus				
36	Kritikan orang lain selalu membuat saya putus asa				
37	Peka terhadap kondisi di tempat tinggal saya				
38	Berusaha mengikuti apa yang telah dikatakan orang lain demi kebaikan saya				
39	Saya tidak mau ambil pusing dengan masalah yang terjadi di tempat tinggal saya				
40	Bersikap acuh terhadap nilai mata kuliah yang diperoleh				
41	Saya tidak membiarkan permasalahan berlarut-larut terjadi				
42	Tidak mau menyapa tetangga yang lewat di sekitaran tempat tinggal saya				
43	Saya memiliki teman yang baik terhadap saya				
44	Tidak menuntut banyak hal dari aturan kampus yang telah ditetapkan				
45	Adanya masalah membuat saya lebih bijak dalam mencari solusi terbaik dalam penyelesaiannya				
46	Saya sering merasa tidak nyaman berada diantara teman-teman saya				
47	Saya sering melanggar kesepakatan dengan teman-teman				
48	Jika saya mendapat tugas, saya malas mengerjakannya				

LAMPIRAN E UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

RELIABILITY

```

/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006
VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013
VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020
VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027
VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034
VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VAR00041
VAR00042 VAR00043 VAR00044 VAR00045 VAR00046 VAR00047 VAR00048
/SCALE('ADVERSITY QUOTIENT') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=SCALE
/SUMMARY=TOTAL.
    
```

Reliability

Notes	
Output Created	26-JAN-2022 16:25:59
Comments	
Input	Active Dataset DataSet0 Filter <none> Weight <none> Split File <none> <input type="checkbox"/> N of Rows in Working Data 61 File Matrix Input Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing.
Missing Value Handling	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Cases Used	

```

Syntax
RELIABILITY
/VARIABLES=VAR00001 VAR00002
VAR00003 VAR00004 VAR00005
VAR00006 VAR00007 VAR00008
VAR00009 VAR00010 VAR00011
VAR00012 VAR00013 VAR00014
VAR00015 VAR00016 VAR00017
VAR00018 VAR00019 VAR00020
VAR00021 VAR00022 VAR00023
VAR00024 VAR00025 VAR00026
VAR00027 VAR00028 VAR00029
VAR00030 VAR00031 VAR00032
VAR00033 VAR00034 VAR00035
VAR00036 VAR00037 VAR00038
VAR00039 VAR00040 VAR00041
VAR00042 VAR00043 VAR00044
VAR00045 VAR00046 VAR00047
VAR00048
/SCALE('ADVERSITY QUOTIENT')
ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=SCALE
/SUMMARY=TOTAL.

Resources Processor Time 00:00:00.00
Elapsed Time 00:00:00.01

[DataSet0]
    
```


Scale: ADVERSITY QUOTIENT**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	61	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	61	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.882	48

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	157.5902	125.679	.486	.878
VAR00002	157.2623	131.197	.272	.882
VAR00003	157.1475	132.561	.283	.881
VAR00004	157.0492	131.314	.382	.880
VAR00005	157.3443	129.463	.343	.881
VAR00006	157.2459	131.489	.388	.880
VAR00007	157.0164	132.383	.285	.881
VAR00008	157.0164	130.416	.473	.878
VAR00009	157.1475	132.428	.353	.880
VAR00010	157.0984	131.590	.414	.879
VAR00011	157.0164	132.750	.290	.881
VAR00012	157.4262	131.649	.228	.883
VAR00013	157.0984	132.357	.349	.880
VAR00014	157.1475	132.295	.341	.880
VAR00015	157.1311	132.416	.308	.881
VAR00016	157.0820	133.010	.274	.881
VAR00017	157.0820	132.710	.297	.881
VAR00018	157.1803	130.717	.406	.879
VAR00019	157.1639	133.106	.298	.881

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/9/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)9/9/22

VAR00020	157.0656	131.562	.330	.880
VAR00021	157.1311	129.349	.435	.879
VAR00022	157.1148	132.870	.272	.881
VAR00023	157.1311	131.549	.355	.880
VAR00024	157.0656	133.096	.266	.881
VAR00025	157.1803	130.850	.361	.880
VAR00026	157.0820	132.310	.351	.880
VAR00027	157.0164	132.750	.274	.881
VAR00028	157.1311	131.216	.361	.880
VAR00029	157.2951	128.745	.460	.878
VAR00030	157.1639	131.739	.347	.880
VAR00031	157.0492	131.314	.382	.880
VAR00032	157.0820	132.777	.261	.881
VAR00033	157.0820	131.543	.390	.880
VAR00034	157.0492	133.548	.245	.881
VAR00035	157.2295	131.846	.335	.880
VAR00036	157.0820	132.543	.293	.881
VAR00037	157.0984	129.090	.530	.877
VAR00038	157.2623	129.197	.519	.878
VAR00039	157.1148	132.970	.300	.881
VAR00040	157.0984	130.890	.420	.879
VAR00041	157.1311	131.316	.372	.880
VAR00042	157.2459	130.789	.312	.881
VAR00043	157.0984	132.623	.306	.881
VAR00044	157.3115	130.818	.380	.880
VAR00045	157.0820	131.710	.355	.880
VAR00046	157.2131	130.404	.398	.879
VAR00047	157.1148	132.403	.307	.881
VAR00048	157.1475	132.561	.300	.881

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
160.4918	136.854	11.69847	48

NEW FILE.

DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.

RELIABILITY

/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006
 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013
 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020
 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027
 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034

```
VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VAR00041
VAR00042 VAR00043 VAR00044 VAR00045 VAR00046 VAR00047 VAR00048
/SCALE('PENYESUAIAN DIRI') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=SCALE
/SUMMARY=TOTAL.
```

Reliability

Notes	
Output Created	26-JAN-2022 16:27:21
Comments	
Input	Active Dataset DataSet1
	Filter <none>
	Weight <none>
	Split File <none>
	N of Rows in Working Data 61
Missing Value Handling	File
	Matrix Input
	Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing.
Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	<pre> RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VAR00041 VAR00042 VAR00043 VAR00044 VAR00045 VAR00046 VAR00047 VAR00048 /SCALE('PENYESUAIAN DIRI') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=SCALE /SUMMARY=TOTAL. </pre>				
Resources	<table> <tr> <td>Processor Time</td> <td style="text-align: right;">00:00:00.00</td> </tr> <tr> <td>Elapsed Time</td> <td style="text-align: right;">00:00:00.01</td> </tr> </table>	Processor Time	00:00:00.00	Elapsed Time	00:00:00.01
Processor Time	00:00:00.00				
Elapsed Time	00:00:00.01				
[DataSet1]					

Scale: PENYESUAIAN DIRI**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	61	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	61	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.913	48

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	150.9836	175.650	.283	.913
VAR00002	151.2131	172.070	.519	.910
VAR00003	150.8852	176.670	.297	.912
VAR00004	150.8197	174.517	.494	.910
VAR00005	151.0820	173.943	.435	.911
VAR00006	151.0656	172.996	.521	.910
VAR00007	150.9016	176.657	.350	.912
VAR00008	150.8689	176.316	.385	.911
VAR00009	150.8689	173.449	.526	.910
VAR00010	151.1148	173.503	.457	.911
VAR00011	151.1803	174.850	.482	.911
VAR00012	151.1967	173.527	.431	.911
VAR00013	150.8689	175.783	.241	.914
VAR00014	150.7705	175.880	.374	.912
VAR00015	150.9344	176.929	.279	.913
VAR00016	150.7377	175.397	.422	.911
VAR00017	150.8361	176.806	.391	.911
VAR00018	151.0164	174.050	.558	.910
VAR00019	150.7705	175.280	.433	.911
VAR00020	151.0328	173.132	.518	.910

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/9/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)9/9/22

VAR00021	150.7869	175.504	.421	.911
VAR00022	150.8689	176.716	.269	.913
VAR00023	151.1148	175.237	.411	.911
VAR00024	150.7377	176.930	.306	.912
VAR00025	151.1803	175.450	.397	.911
VAR00026	150.8361	175.706	.418	.911
VAR00027	150.8033	174.027	.497	.910
VAR00028	151.0328	176.599	.326	.912
VAR00029	150.9836	174.550	.414	.911
VAR00030	151.0820	175.610	.411	.911
VAR00031	151.1311	172.683	.493	.910
VAR00032	150.9016	176.123	.409	.911
VAR00033	150.9344	173.962	.546	.910
VAR00034	150.7705	175.813	.398	.911
VAR00035	150.9672	177.332	.276	.913
VAR00036	151.0820	175.043	.449	.911
VAR00037	150.8525	176.461	.371	.912
VAR00038	150.7869	175.604	.415	.911
VAR00039	151.0492	177.148	.283	.913
VAR00040	151.1148	173.003	.527	.910
VAR00041	150.8197	175.017	.437	.911
VAR00042	150.9836	171.550	.588	.909
VAR00043	150.8852	173.570	.499	.910
VAR00044	150.8197	176.050	.391	.911
VAR00045	150.7869	176.737	.270	.913
VAR00046	151.0164	177.050	.267	.913
VAR00047	151.1311	176.216	.359	.912
VAR00048	151.0984	173.857	.447	.911

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
154.1639	182.339	13.50331	48

LAMPIRAN F
UJI ASUMSI
(UJI LINIERITAS DAN UJI NORMALITAS)

MEANS TABLES=y BY x
/CELLS MEAN COUNT STDDEV
/STATISTICS LINEARITY.

Means

Notes	
Output Created	26-JAN-2022 19:26:21
Comments	
Input	Active Dataset DataSet2
	Filter <none>
	Weight <none>
	Split File <none>
	N of Rows in Working Data File 56
Missing Value Handling	Definition of Missing For each dependent variable in a table, user-defined missing values for the dependent and all grouping variables are treated as missing.
	Cases Used Cases used for each table have no missing values in any independent variable, and not all dependent variables have missing values.
Syntax	MEANS TABLES=y BY x /CELLS MEAN COUNT STDDEV /STATISTICS LINEARITY.
Resources	Processor Time 00:00:00.00
	Elapsed Time 00:00:00.01

[DataSet2]

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
penyesuaian diri * adversity quotient	56	100.0%	0	0.0%	56	100.0%

Report

penyesuaian diri

adversity quotient	Mean	N	Std. Deviation
93.00	122.0000	1	.
97.00	124.0000	1	.
100.00	126.0000	1	.
101.00	124.0000	1	.
102.00	128.0000	3	2.64575
103.00	127.0000	1	.
104.00	125.0000	1	.
105.00	123.5000	2	2.12132
106.00	126.3333	6	2.16025
107.00	125.5000	4	1.73205
108.00	128.0000	6	1.78885
109.00	126.5000	6	2.58844
110.00	126.2000	5	2.16795
111.00	128.0000	6	3.46410
112.00	128.2000	5	1.30384
113.00	129.0000	4	2.16025
114.00	131.0000	1	.
116.00	131.0000	1	.
118.00	134.0000	1	.
Total	127.1071	56	2.72149

ANOVA Table

		Sum of Squares	df
penyesuaian diri * adversity quotient	(Combined)	207.424	18
	Between Groups	115.259	1
	Linearity	92.165	17
	Deviation from Linearity		

Within Groups	199.933	37
Total	407.357	55

ANOVA Table

		Mean Square	F
penyesuaian diri * adversity quotient	(Combined)	11.524	2.133
	Between Groups	115.259	21.330
	Linearity	5.421	1.003
	Deviation from Linearity	5.404	
	Within Groups		
Total			

ANOVA Table

		Sig.
penyesuaian diri * adversity quotient	(Combined)	.025
	Between Groups	.000
	Linearity	.476
	Deviation from Linearity	
	Within Groups	
Total		

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
penyesuaian diri * adversity quotient	.532	.283	.714	.509

NPART TESTS

/K-S(NORMAL)=x y
/STATISTICS DESCRIPTIVES
/MISSING ANALYSIS.

NPar Tests

		Notes
Output Created		26-JAN-2022 19:25:02
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	56
Missing Value Handling	File	
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
Cases Used	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
		NPART TESTS
Syntax		/K-S(NORMAL)=x y /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.01
	Number of Cases Allowed ^a	157286

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet2]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
adversity quotient	56	108.1429	4.49820	93.00	118.00
penyesuaian diri	56	127.1071	2.72149	122.00	135.00

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		adversity quotient	penyesuaian diri
N		56	56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	108.1429	127.1071
	Std. Deviation	4.49820	2.72149
	Absolute	.120	.141
Most Extreme Differences	Positive	.087	.141
	Negative	-.120	-.092
Kolmogorov-Smirnov Z		.902	1.053
Asymp. Sig. (2-tailed)		.391	.218

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

EXAMINE VARIABLES=x y
 /PLOT BOXPLOT
 /COMPARE GROUPS
 /STATISTICS DESCRIPTIVES
 /CINTERVAL 95
 /MISSING LISTWISE
 /NOTOTAL.

Explore

Notes		
Output Created		26-JAN-2022 19:25:24
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	56
Missing Value Handling	File	
	Definition of Missing	User-defined missing values for dependent variables are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any dependent variable or factor used.

Syntax	EXAMINE VARIABLES=x y /PLOT BOXPLOT /COMPARE GROUPS /STATISTICS DESCRIPTIVES /CINTERVAL 95 /MISSING LISTWISE /NOTOTAL.	
Resources	Processor Time	00:00:00.41
	Elapsed Time	00:00:00.40

[DataSet2]

Case Processing Summary

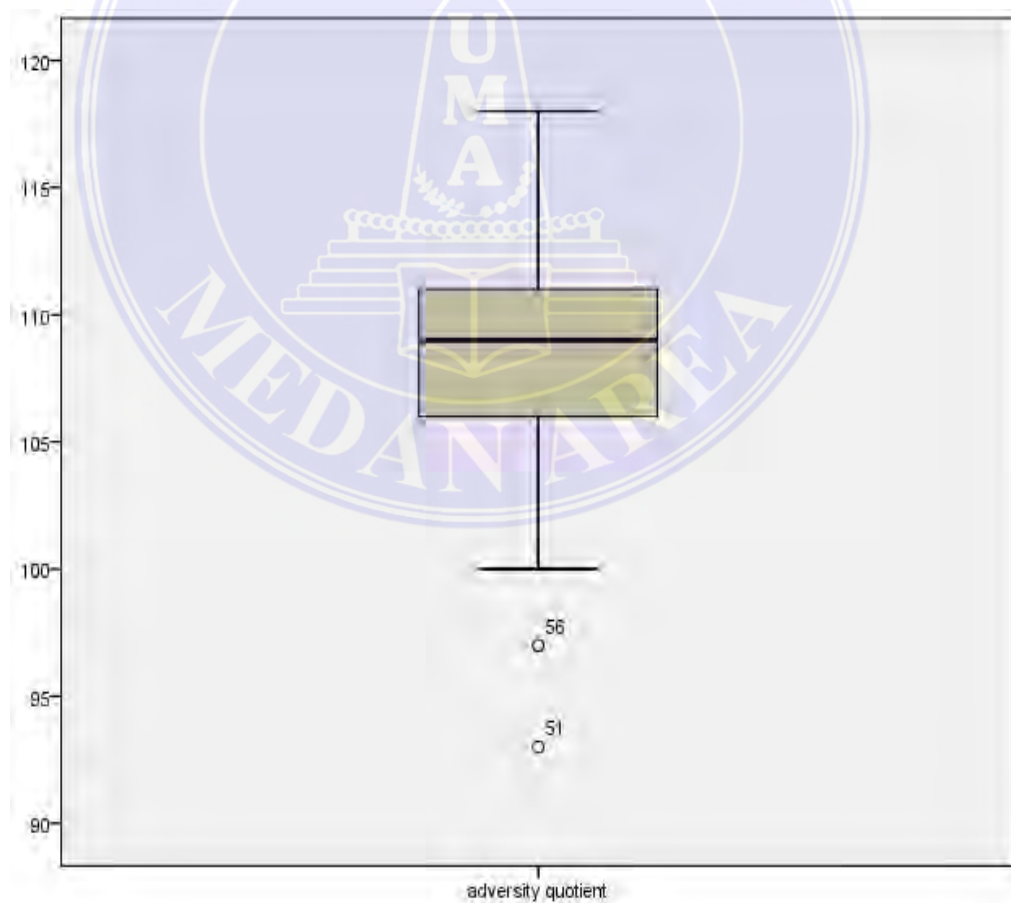
	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
adversity quotient	56	100.0%	0	0.0%	56	100.0%
penyesuaian diri	56	100.0%	0	0.0%	56	100.0%

Descriptives

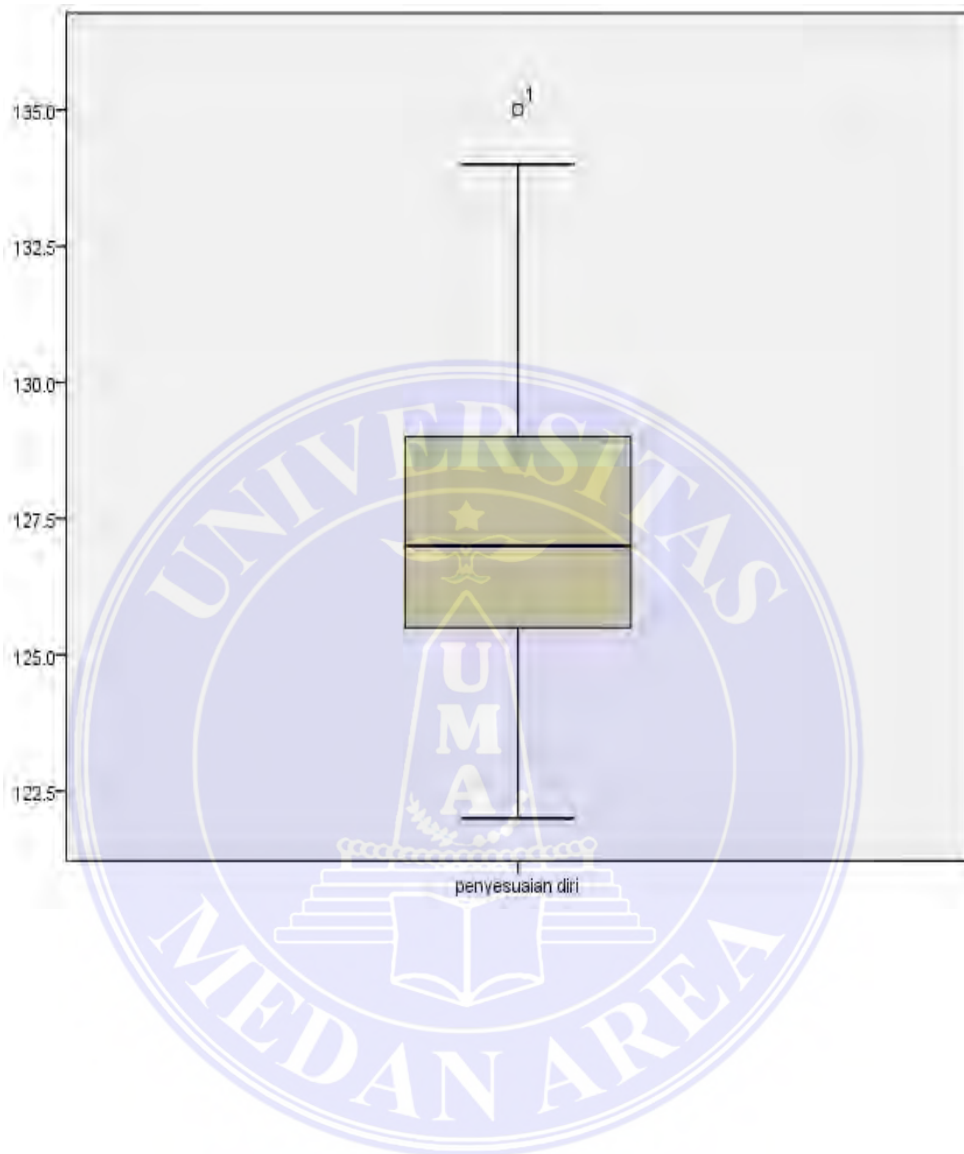
		Statistic	Std. Error
adversity quotient	Mean	108.1429	.60110
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	106.9382
		Upper Bound	109.3475
	5% Trimmed Mean	108.3492	
	Median	109.0000	
	Variance	20.234	
	Std. Deviation	4.49820	
	Minimum	93.00	
	Maximum	118.00	
	Range	25.00	
	Interquartile Range	5.00	
	Skewness	-.875	.319
	Kurtosis	1.724	.628
	penyesuaian diri	Mean	127.1071
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	126.3783

Mean	Upper Bound	127.8360	
5% Trimmed Mean		127.0198	
Median		127.0000	
Variance		7.406	
Std. Deviation		2.72149	
Minimum		122.00	
Maximum		135.00	
Range		13.00	
Interquartile Range		3.75	
Skewness		.523	.319
Kurtosis		.607	.628

adversity quotient



penyesuaian diri



LAMPIRAN G UJI HIPOTESIS

CORRELATIONS
 /VARIABLES=x y
 /PRINT=ONETAIL NOSIG
 /MISSING=PAIRWISE.

Correlations

Notes	
Output Created	26-JAN-2022 19:27:30
Comments	
Input	Active Dataset DataSet2
	Filter <none>
	Weight <none>
	Split File <none>
	N of Rows in Working Data 56
Missing Value Handling	File Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax	CORRELATIONS /VARIABLES=x y /PRINT=ONETAIL NOSIG /MISSING=PAIRWISE.
Resources	Processor Time 00:00:00.02
	Elapsed Time 00:00:00.02

[DataSet2]


Correlations

		adversity quotient	penyesuaian diri
adversity quotient	Pearson Correlation	1	.532**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	56	56
penyesuaian diri	Pearson Correlation	.532**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	56	56

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).



LAMPIRAN H
SURAT KETERANGAN RISET DAN BUKTI PENELITIAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Medan Belian I Medan Belian ☎ (011) 7201155, 7202875, 7204201 ☎ 4011720000/2100001100011
 Kampus II : Jalan Sumatera Timur 737, Jalan Soekarno Hatta TPA ☎ (011) 6239902 ☎ 623914220021 Medan 20112
 Website : www.uma.ac.id ✉ Mail : info_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1348/FPSP/01.10/XI/2021 22 November 2021
 Lampiran :
 Hal : Riset dan Pengambilan Data

Kepada Bapak/Ibu Dosen Akademik dan Kemahasiswaan
 Politeknik Wilmar Bina Indonesia Medan
 di
 Medan

Dengan Perihal, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan kesesuaiannya kepada mahasiswa kami:

Nama : Santa Kartika N. Ujung
 NPM : 1786004201
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi


untuk melaksanakan pengambilan data di Politeknik Wilmar Bina Indonesia Medan,
 Jl. Warkandi Laut Demdang Kec. Pertua Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara,
 20371 guna penyusunan skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Adversity Quotient
 Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau Stambek 2021 Di Politeknik WBI
 Medan".

Oleh karena itu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tujuan
 ilmiah dan penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut
 untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan
 kerendahan hati dan penghematan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan
 penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengedarkan Surat Keterangan yang
 menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data
 pada Universitas yang Bapak/Ibu penuhi.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima
 kasih.

an. Ujung,
 Wakil Dekan Bidang Akademik



Anita Ujung, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Pembuat :
 Mahasiswa Vot
 Arsg

